



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGAMATAN GAYA DAN PERBANDINGAN FIGURIN  
TERAKOTA MANUSIA DI TROWULAN DAN RELIEF-  
RELIEF CANDI MASA SINGASARI DAN MAJAPAHIT**

**SKRIPSI**

**JUNIAWAN DAHLAN  
0705030236**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGAMATAN GAYA DAN PERBANDINGAN FIGURIN  
TERAKOTA MANUSIA DI TROWULAN DAN RELIEF-  
RELIEF CANDI MASA SINGASARI DAN MAJAPAHIT**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**JUNIAWAN DAHLAN**

**0705030236**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, Juli 2011**



**Juniawan Dahlan**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Juniawan Dahlan**

**NPM : 0705030236**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Juniawan Dahlan

NPM : 0705030236

Program Studi : Arkeologi

Judul : PENGAMATAN GAYA DAN PERBANDINGAN FIGURIN  
TERAKOTA MANUSIA DI TROWULAN DAN RELIEF-  
RELIEF CANDI MASA SINGASARI DAN MAJAPAHIT

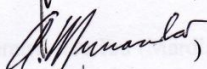
**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

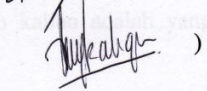
Pembimbing : Dr. Wanny Rahardjo

(  )

Penguji : Prof. Dr. Agus Aris Munandar

(  )

Penguji : Andriyati Rahayu, M.Hum

(  )

Ditetapkan di : Depok

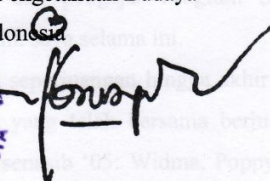
Tanggal : 15 Juli 2011

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta, M.A.  
NIP. 196510231990031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis dalam melihat fakta, memecahkan masalah yang ada serta mengeluarkan gagasan ataupun ide-ide, namun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar tercapai hasil sebaik-baiknya. Dengan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

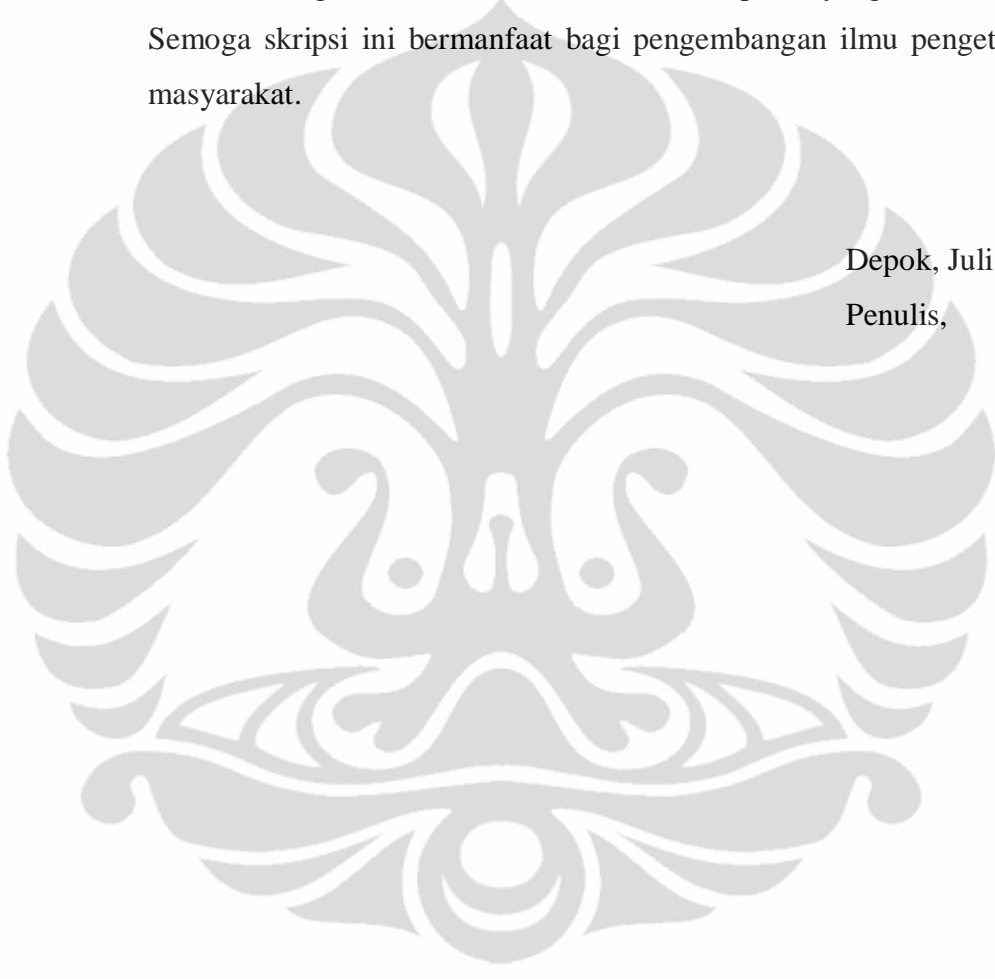
1. Keluarga tercinta, kedua orang tua. Papa (Daenuri) dan Ibu (Mardiah H.), dan adik-adik (Deni, Dina, Said). Dukungan kalian adalah yang tidak tergantikan.
2. Pembimbing, Dr. Wanny Rahardjo (Mas Wanny) yang selalu dengan sabar membimbing dan mengarahkan skripsi saya hingga akhir.
3. Para pembaca dan penguji, Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Mas Agus), Andriyati Rahayu, M.Hum (Mba Ria), yang dengan koreksi dan masukannya membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen dan pengajar Program Studi Arkeologi FIB UI, yang telah mendidik saya selama ini.
5. Teman seperjuangan hingga akhir: Hedwi Prihatmoko, Fajri D.N., Satria Utama yang telah bersama berjuang hingga titik penghabisan. Teman-teman senasib '05: Widma, Poppy, Tumpeng, Adit, Bimo, Kara, Hansel, dan juga tidak lupa teman-teman KAMA '05 yang lain, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

6. Tidak lupa seluruh teman-teman KAMA FIB UI, yang tentunya nama-namanya tidak dapat saya sebutkan semuanya.
7. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kalian dan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Depok, Juli 2011

Penulis,



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Juniawan Dahlan  
NPM : 0705030236  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan dan Relief-relief Candi Masa Singasari dan Majapahit

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : Juli 2010

Yang menyatakan



Juniawan Dahlan



## **ABSTRAK**

Nama : Juniawan Dahlan  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Pengamatan Gaya dan Perbandingan Figurin Terakota Manusia di Trowulan dan Relief-relief Candi Masa Singasari dan Majapahit

Skripsi ini membahas tentang bentuk penggambaran figurin berbentuk manusia yang terbuat dari bahan terakota yang banyak ditemukan di daerah Trowulan. Data penelitian melalui studi lapangan diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap figurin yang terkumpul dan menjadi koleksi Pusat Informasi Majapahit, Trowulan. Selain itu, data lainnya berupa foto relief pada candi-candi masa Singasari dan Majapahit digunakan sebagai pembanding bentuk dengan figurin yang ada.

Kata Kunci:  
Figurin terakota, relief, hiasan, Trowulan, Singasari-Majapahit.

## **ABSTRACT**

Name : Juniawan Dahlan  
StudyProgram : Archaeology  
Title : Observation and Comparison of Style human-shaped terracotta figurins in Trowulan and the temple Reliefs of Singasari and Majapahit temple period

This paper discusses the depiction of human-shaped terracotta figurins which are found in Trowulan area. The research data were obtained through field observation in Majapahit Information Center, Trowulan. In addition, other data such as relief photographs on the temples of Singasari and Majapahit period were used to be compared with the existing form of the figurins.

Keyword:  
Figurin terracotta reliefs, ornaments, Trowulan, Singasari-Majapahit.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR FOTO</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Gambaran Data	4
1.3. Perumusan Masalah	5
1.4. Tujuan	6
1.5. Metode Penelitian	6
<b>BAB 2. GAMBARAN UMUM SITUS TROWULAN</b>	<b>8</b>
2.1. Kondisi Lapangan	8
2.1.1 Letak Geografis	8
2.1.2 Temuan	10
2.1.2.1 Bangunan	10
2.1.2.2 Artefak	12
2.2. Riwayat Penelitian	14
2.3. Periodisasi Berdasar Data Tertulis	16
2.4. Seni Kriya Terakota Masa Majapahit	19
<b>BAB 3. FIGURIN TERAKOTA DARI SITUS TROWULAN</b>	<b>26</b>
3.1. Kondisi Figurin	26
3.2. Identitas	27
3.3. Ukuran	28
3.3.1 Utuh	29
3.3.2 Pecahan	30
3.3.2.1 Kepala	30
3.3.3.2 Badan	30
3.4. Penggambaran Bentuk Tubuh Figurin	31

3.4.1 Bagian badan	32
3.4.1.1 Sikap Badan	32
3.4.1.2 Bentuk Badan	33
3.5. Penggambaran Hiasan	35
3.5.1 Imbangan Keseluruhan Unsur Hias	35
3.5.2 Bagian Kepala	37
3.5.2.1 Hiasan Kepala	37
3.5.2.2 Sumping	38
3.5.2.3 Subang/anting	39
3.5.3 Bagian Badan	41
3.5.3.1 Kalung	41
3.5.3.2 Selempang Dada	42
3.5.3.3 Ikat Dada	43
3.5.3.4 Kelat Bahu	44
3.5.3.5 Gelang Tangan	45
3.5.3.6 Upawita	46
3.5.3.7 Ikat Pinggang	47
3.5.3.8 Uncal	48
3.6. Pakaian	49
3.6.1 Penutup Atas	50
3.6.2 Penutup Bawah	51
<b>BAB 4. PERBANDINGAN FIGURIN TERAKOTA DENGAN RELIEF</b>	<b>54</b>
4.1. Periode Singasari	56
4.1.1 Relief Candi Jawi	56
4.2. Periode Majapahit	58
4.2.1 Relief Candi Jago	59
4.2.2 Relief Candi Panataran	61
4.2.3 Relief Candi Rimbi	65
4.2.4 Relief Candi Jabung	66
4.2.5 Relief Candi Surawana	67
4.2.6 Relief Candi Tegawangi	69
4.2.7 Relief Candi Kedaton	71
4.2.8 Relief Candi Kendalisodo	73
4.2.9 Relief Candi Sukung	75
4.3. Figurin Terakota dan Relief	76
4.3.1 Penggambaran Bentuk Tubuh	76
4.3.2 Penggambaran Hiasan	78
4.3.3 Penggambaran Pakaian	85
4.4. Figurin Terakota	87
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>92</b>

## DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Contoh bentuk bangunan	12
Foto 2.2. Contoh bentuk artefak	14
Foto 3.1 contoh kondisi figurin	27
Foto 3.2 contoh pembagian identitas	28
Foto 3.3 contoh bentuk ukuran utuh	29
Foto 3.4 contoh bentuk ukuran kepala	30
Foto 3.5 contoh ukuran badan	31
Foto 3.6 contoh bentuk sikap badan	33
Foto 3.7 contoh bentuk badan	34
Foto 3.8 contoh imbangan unsur hias	36
Foto 3.9 contoh bentuk hiasan kepala	38
Foto 3.10 contoh sumping	39
Foto 3.11 contoh bentuk subang/anting	40
Foto 3.12 contoh bentuk kalung untaian	42
Foto 3.13 contoh penggambaran selempang dada	43
Foto 3.14 contoh bentuk ikat dada	44
Foto 3.15 contoh bentuk kelat bahu	45
Foto 3.16 contoh bentuk gelang tangan	46
Foto 3.17 contoh bentuk upawita	47
Foto 3.18 contoh bentuk ikat pinggang	48
Foto 3.19 contoh bentuk uncal	49
Foto 3.20 contoh bentuk pakaian	51
Foto 3.21 contoh pakaian penutup bawah	53
Foto 4.1 relief pada Candi Jago	
Foto 4.2 relief dari Candi Jawi	57
Foto 4.3 relief dari Candi Panataran	64
Foto 4.4 relief dari Candi Rimbi	66
Foto 4.5 relief dari Candi Jabung	67
Foto 4.6 relief dari candi Surawana	69
Foto 4.7 relief dari candi Tegawangi	71
Foto 4.8 relief dari Candi Kedaton	73
Foto 4.9 relief dari candi Kendalisodo	74
Foto 4.10 relief dari candi Suku	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	pembagian bentuk sikap badan	32
Tabel 3.2	pembagian bentuk badan	34
Tabel 3.3	pembagian berdasar banyaknya unsur hias	36
Tabel 3.4	rincian bentuk hiasan kepala	37
Tabel 3.5	rincian bentuk sumping	39
Tabel 3.6	rincian bentuk subang/anting	40
Tabel 3.7	rincian bentuk kalung dan hiasannya	41
Tabel 3.8	rincian letak selempang dada	42
Tabel 3.9	rincian bentuk ikat dada	43
Tabel 3.10	rincian bentuk kelat bahu	44
Tabel 3.11	rincian bentuk gelang tangan	45
Tabel 3.12	rincian bentuk dan letak upawita	46
Tabel 3.13	rincian bentuk ikat pinggang	47
Tabel 3.14	rincian bentuk uncal	48
Tabel 3.15	rincian pengamatan pakaian penutup atas	50
Tabel 3.16	rincian pengamatan pakaian penutup bawah	52
Tabel 4.1	Perbandingan bentuk dan sikap tubuh	77
Tabel 4.2	perbandingan hiasan kepala	78
Tabel 4.3	perbandingan hiasan sumping dan subang	80
Tabel 4.4	perbandingan hiasan kalung	81
Tabel 4.5	perbandingan selempang, ikat dada dan upawita	82
Tabel 4.6	perbandingan kelat bahu dan gelang tangan	83
Tabel 4.7	perbandingan ikat pinggang dan uncal	84
Tabel 4.8	perbandingan pakaian laki-laki dan perempuan	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Situs Trowulan	9
Gambar 2.2. Peta rekonstruksi kota oleh Maclaine Pont	15



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pemanfaatan benda-benda yang terbuat dari tanah liat telah lama dikenal semenjak masa prasejarah. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat semacam itu secara umum dikenal dengan nama keramik. Tanah liat sendiri umumnya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu primer (tipe *kaolin*) dan sekunder (tipe: *ball clays*, *stoneware*, *earthenware*, *slip*, dan *bentonite*)<sup>1</sup>, dan bahan yang paling umum digunakan adalah bahan berupa *earthenware*, karena jenis ini adalah jenis yang paling mudah ditemukan. Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa benda-benda yang terbuat dari tanah liat mulai dikenal pada masa bercocok tanam<sup>2</sup>. Umumnya benda-benda gerabah pada masa tersebut pada awalnya adalah berupa wadah yang dibuat mulai dari teknologi yang sangat sederhana, hingga berkembang pada pemakaian roda putar. Penggunaan ragam benda tanah liat tersebut tetap berjalan hingga masa-masa selanjutnya, bahkan berkembang hingga ke ragam bentuk dan penggunaan lain yang semakin kompleks. Di masa klasik, dimana pengaruh budaya India terutama dalam hal keagamaan yaitu agama Hindu dan Buddha menjadi sebuah latar keagamaan yang mendasar pada kehidupan masyarakat di Nusantara. Dengan dasar keagamaan tersebut dalam kehidupan, tentunya tidak lepas juga dari cerminan hasil-hasil kebudayaan yang dihasilkannya.

Penggunaan bahan dalam hal ini tanah liat, menjadi suatu hal umum digunakan. Benda-benda yang dibuat tidak hanya untuk keperluan wadah saja, tapi lebih meluas lagi hingga untuk bahan bangunan, hiasan, dan keperluan lainnya. Selain itu pemanfaatannya juga berkembang, seiring dengan bertambahnya kebutuhan maka berkembang pula ragam bentuk bendanya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan kebutuhan yang terus meningkat juga maka ragam benda yang dibuat juga akan bertambah agar segala yang diinginkan dapat terpenuhi. Dalam kehidupan sehari-hari, dari tanah liat dapat

---

<sup>1</sup> Pembagian ini berdasarkan keaslian pembentukannya, partikel dan kemurniannya. Lihat: Chappel, James. 1991. 18-21

<sup>2</sup> Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

dibuat benda-benda berupa wadah seperti kendi, tempayan, jambangan, tungku, dan lainnya. Bahan bangunan juga banyak terbuat dari tanah liat, seperti pada candi-candi yang banyak ditemui di daerah Jawa Timur yang menggunakan bata sebagai bahan utamanya.

Perkembangan ragam benda hasil tanah liat tersebut pada masa klasik salah satunya adalah berupa arca maupun figurin, baik manusia maupun hewan yang dibuat dalam bentuk terakota. Secara definisi, terakota adalah benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar. Beberapa contoh temuan berupa arca terakota di Indonesia sendiri antara lain seperti di kompleks percandian Muara Jambi, dan juga di kompleks percandian Batujaya. Kebanyakan temuan tersebut hanya berupa fragmen saja, sedangkan temuan dalam jumlah banyak ditemui di salah satu situs di Jawa Timur yaitu Trowulan.

Daerah Trowulan di Jawa Timur merupakan salah satu wilayah situs yang sangat kaya akan temuan, baik dari segi bahan, bentuk, ragam jenis, bahkan juga kualitasnya. Situs Trowulan ini juga dikaitkan dengan pusat kerajaan Majapahit. Sumber berupa prasasti yang dikeluarkan pada masa tersebut menjadi bukti penting akan keberadaan Majapahit ini. Beberapa Berita Cina juga menyebutkan tentang Majapahit, seperti ditulis oleh Chau Ju-Kua, yang dalam bukunya *Chu-fan-chi*, dan Ma-Huan dalam *Ying-yai Shang-lan*. Berdasar bukti-bukti seperti prasasti<sup>3</sup> maupun berita-berita asing, kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan penting pada masa itu.

Pelayaran dan perdagangan berkembang dengan pesat, kontak dagang dengan bangsa asing menjadi hal umum yang terjadi dalam kerajaan Majapahit. Pertukaran berbagai macam barang dengan pedagang asing mewarnai perdagangan pada masa ini. Barang yang ditukarkan beragam, mulai dari kebutuhan dari hasil bumi seperti beras, buah-buahan, sirih, pinang, bawang, dan lainnya. Barang hasil kerajinan juga menjadi komoditas, seperti hasil kerajinan keramik cina, kerajinan gerabah, anyam-anyaman, perkakas yang terbuat dari logam. Dengan melihat Majapahit sebagai kerajaan besar

---

<sup>3</sup> Prasasti Canggal (Trowulan) 1358 M, menyebutkan tentang pelabuhan-pelabuhan penting dan pengaturan penyeberangan tempat tersebut. Prasasti Tirlah, menyebutkan daerah Gresik dan Sedhayu.



yang mempunyai hubungan dagang yang luas, maka tidak mengherankan banyak temuan-temuan yang tidak dibuat di Majapahit ditemukan di situs-situs peninggalannya, seperti contohnya berupa keramik-keramik asing yang terutama berasal dari cina dan juga banyaknya temuan mata uang yang beragam.

Salah satu sumber tertulis yang dijadikan rujukan tentang seperti apa Majapahit adalah dari karya sastra *kakawin Nagarakrtagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Dalam karya sastra tersebut selain menuturkan tentang raja dan silsilah keluarganya, juga didalamnya menyebutkan pula tentang kota dan wilayah Majapahit.<sup>4</sup> Upaya mencari sisa keraton Majapahit sendiri mula-mula dilakukan Wardenar pada tahun 1889. Kern dan Poerbatjaraka juga berusaha “menemukan” keraton ini sebagaimana diuraikan dalam *Kakawin Nagarakrtagama*. Upaya lainnya juga dilakukan Maclaine Pont pada tahun 1924. Penggalan yang dilakukan Pont berhasil menemukan keramik, terakota, benda logam, dan lain-lain yang jumlahnya cukup banyak. Diantara ragam temuan yang paling banyak ditemukan adalah berupa benda-benda yang terbuat dari bahan tanah liat, salah satunya yang juga cukup banyak ialah dalam berbagai bentuk benda terakota.

Istilah terakota tidak menunjuk kepada proses tanah liat ataupun bagian dari tanah liat itu, namun lebih menunjuk pada beberapa golongan benda. Terakota berasal dari bahasa latin yang berarti tanah yang dibakar (*burnt earth*) dan digunakan untuk menunjukkan warna merah kecoklat-coklatan dari tanah liat yang dibakar. Kini, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan benda yang tidak diglasir, dibakar suhu rendah, bahan tanah liat merah (*red earthenware*) yang bukan pot/jambangan (Soemantri, 1997:32). Bahan yang digunakan adalah campuran tanah liat dan pasir halus yang dibakar hingga suhu tertentu dibawah 1000 derajat C, sehingga menghasilkan warna merah yang khas. Contoh temuan terakota yang ada di Trowulan tersebut cukup beragam jenisnya, antara lain seperti struktur/bagian bangunan (genteng, bata, maupun unsur bangunan lainnya yang dibuat dari tanah liat),

<sup>4</sup> Prof. Dr. Slamet Mulyana. Tafsir Sejarah Nagarakretagama. 2006:1. Dalam susunannya, Nagarakrtagama pupuh 1-7 menguraikan tentang raja dan keluarganya, pupuh 7-16 menguraikan tentang kota dan wilayah Majapahit, pupuh 17-39 tentang perjalanan keliling Lumajang, pupuh 40-49 tentang silsilah Hayam Wuruk.

keperluan sehari-hari (periuk, kendi, tempayan, jambangan), maupun benda lainnya (figurin, miniatur rumah, gacuk, kelereng).

Salah satu ragam temuan yang cukup banyak ditemukan adalah berupa figurin<sup>5</sup> terakota, baik yang menyerupai manusia, maupun yang berbentuk binatang. Pada saat ditemukan, ada figurin yang masih dalam keadaan lengkap (seluruh badan dan kepala) tetapi ada juga yang hanya tinggal bagian badan, bagian kepala, atau bagian mukanya saja (bagian kepala belakang telah hilang). Sebagian besar temuan tersebut kini tersimpan di Pusat Informasi Majapahit (Museum Trowulan) dalam kondisi utuh maupun hanya tersisa bagian badan atau kepalanya saja. Figurin yang berbentuk manusia hingga kini fungsinya sendiri belum dapat dipastikan. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang figurin tersebut berfungsi sebagai:<sup>6</sup> mainan anak-anak dan boneka pertunjukan, kelengkapan upacara keagamaan, hiasan bangunan, kotak uang. Walaupun fungsi figurin tersebut belum dapat dipastikan, namun dapat dilihat bahwa apa yang tergambar pada figurin tersebut sebagai bentuk hasil karya masyarakat pada masa tersebut.

## 1.2 Gambaran Data

Situs Trowulan berada dalam wilayah kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Letaknya kira-kira 10 km tenggara kota Mojokerto (112°18' BT dan 70 °30'-70 °41'LS). Batas Kecamatan Trowulan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bejijong, barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang, selatan berbatasan dengan Desa Sentonorejo dan timur berbatasan dengan Desa Belah. Data berupa figurin terakota yang tersebar hampir di seluruh wilayah situs Trowulan kini kebanyakan terkumpul di Museum Trowulan (Pusat Informasi Majapahit) yang berada di kecamatan Trowulan. Figurin tersebut merupakan hasil perolehan dari penggalian arkeologi maupun hasil temuan penduduk sekitar situs Trowulan yang

<sup>5</sup> Yang dimaksud figurin disini adalah yang sering disebut dengan arca terakota pada penelitian-penelitian terdahulu seperti yang pernah dilakukan oleh Kusen : Arca-arca Terakota Majapahit (1981), dan Hidayatullah : Arca Terakota Orang Asing Koleksi Museum Trowulan (2002). Namun dalam tulisan ini akan digunakan istilah figurin (patung kecil), agar tidak menyimpang dengan arca yang dikenal sebagai obyek pemujaan dalam ritual keagamaan dan jelas memiliki kaidah-kaidah ikonografi.

<sup>6</sup> 700 Tahun Majapahit: 243. Sampai saat ini pendapat yang pasti mengenai fungsi figurin ini belum didapatkan.

terkumpul dan disimpan di Museum. Sebagian besar koleksi tersebut kondisinya berupa bagian-bagian fragmen seperti badan, kepala, tangan, dan kaki. Selain itu ada juga kondisi koleksi yang masih utuh (lengkap semua bagian tubuh) yang digunakan untuk pameran dalam museum, namun karena jumlah yang cukup banyak dan kondisi koleksi, maka kebanyakan koleksi tersebut berada di ruang penyimpanan museum.

Figurin terakota Trowulan ini memiliki beragam ukuran, namun variasi ukuran yang umumnya adalah sekitar 10-35 cm. Dilihat dari bentuk penggambaran tubuh yang diperlihatkan, figurin juga menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan dari penggambaran raut wajahnya juga memperlihatkan variasi usia seperti anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Ekspresi wajah yang digambarkan memperlihatkan suatu raut wajah yang dinamis seperti sedang tersenyum ataupun tertawa. Penggambaran sikap pada figurin juga diperlihatkan dalam berbagai posisi seperti sedang jongkok, berdiri, duduk, ataupun bersila. Selain sikap dan ekspresi wajah, terdapat juga penggambaran kelengkapan/atribut pada figurin yang memperlihatkan perbedaan dalam cara berpakaian, perhiasan, dan alat-alat kerja. Pemakaian hiasan pada beberapa bagian tubuh tertentu menunjukkan keragaman dalam bentuk perhiasan yang ada, begitu juga dengan alat-alat kerja yang melekat, bentuk dan cara 'memegang' alat tersebut memperlihatkan suatu peralatan khusus yang digunakan untuk pekerjaan tertentu.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Keragaman bentuk, sikap dan penggambaran figurin terakota manusia di Trowulan dapat menunjukkan bahwa pembuatan figurin pada masa itu berkembang sangat pesat, terutama dengan melihat jumlah temuannya yang sangat banyak dan ditemukan tersebar di berbagai daerah di Trowulan. Berdasarkan daerah temuan bahan gerabah dan terakota yang pernah diteliti di Trowulan yaitu: Nglingsuk, Wringin Lawang, Sentonorejo, Pendopo Agung, dan Kejagan yang berbeda baik dalam jumlah kuantitas maupun kualitas bentuk dan ragam temuan figurinnya.

Dengan melihat keberagaman bentuk penampilan figurin yang ada, maka tentunya seni pembuatan terakota ini telah melalui suatu tahap perkembangan dan memiliki tempat tersendiri dalam masyarakatnya. Melihat keragaman bentuk penggambaran tersebut dan cara menampilkannya,

Dengan melihat hal tersebut maka dapat diajukan masalah:

1. Apa saja keragaman penggambaran yang ada pada bentuk figurin, terutama jika dilihat dari cara menggambarkan hiasan maupun pakaian yang dikenakan.
2. Apakah keragaman variasi figurin yang ada menunjukkan keterkaitan dalam bentuk penggambarannya dengan seni lain yang berkembang, dalam hal ini relief, dimana banyak penggambaran pada relief juga menunjukkan bentuk antropomorfik, dan juga memiliki keragaman bentuk-bentuk penggambaran pakaian dan perhiasan.

#### **1.4 Tujuan**

Dengan mengetahui keragaman bentuk dan variasi penggarapan figurin terakota manusia ini dengan perbandingannya pada penggambaran bentuk relief, maka diharapkan akan didapatkannya bentuk gaya yang menyerupai figurin terakota manusia. Selain itu dengan mengetahui hal ini juga dapat menjadi suatu gambaran perkembangan dalam pembuatan kesenian bentuk tiga dimensi, yang dalam hal ini berbahan dari tanah liat dan dengan mengetahui keterkaitan bentuk penggambarannya dengan seni lain, maka dapat menjadi gambaran keterkaitan perkembangan pembuatan figurin terakota yang berkembang.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian akan dilakukan dalam tahapan yaitu: pengumpulan data, pengolahan, dan penafsiran data. Dalam tahap pengumpulan data akan dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan berupa figurin manusia yang telah ditemukan di daerah sekitar Trowulan yang kini banyak terkumpul dan berada di Museum Trowulan (Pusat Informasi Majapahit). Selanjutnya dilakukan pemilihan data dan pendiskripsian secara umum berupa figurin yang

masih dalam keadaan utuh (lengkap seluruh bagian tubuh maupun atribut kelengkapannya), dan badan yang masih dapat dilihat penggarapannya.

Pengolahan data dilakukan pendeskripsian secara mendetail berdasar bentuk penggambaran hiasan yang ditampilkan. Dalam tahap ini akan dibuat instrument mana saja yang akan diamati dan diteliti berdasarkan atribut yang muncul. Dalam pendeskripsian ini menggunakan buku acuan yaitu *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh* yang diambil dan dimodifikasi sesuai dengan penelitian. Adapun terdapat tiga bentuk atribut dasar, yaitu: (1) atribut bentuk (*form*), meliputi wujud tiga dimensi dan ukuran (panjang, lebar, tinggi, dan lainnya), (2) Atribut gaya (*stylistic*), yang meliputi warna, tekstur, hiasan, dan lainnya, (3) Atribut teknologi (*technological*), yang meliputi bahan dan jejak buat (Sharer & Ashmore, 2003: 299). Dalam penelitian ini atribut yang digunakan adalah atribut bentuk dan gaya. Adapun yang diamati adalah perhiasan dan pakaian yang digambarkan pada figurin.

Penafsiran data akan dilakukan dengan mengamati perbandingan hasil pengolahan data yang telah dikelompokkan berdasarkan atribut yang diteliti dengan gaya penggambaran yang muncul pada relief. Dari hasil yang muncul akan coba ditafsirkan kedekatan dalam ragam bentuk dan hiasan, penggarapan yang ada antara figurin dan relief. Selain itu juga dengan melihat konteks adegan pada relief, maka dapat menjadi acuan dalam pengelompokkan dalam mengetahui bentuk-bentuk penggambaran apa saja yang ditampilkan pada figurin.

## **BAB 2**

### **GAMBARAN UMUM SITUS TROWULAN**

Bab ini berisi uraian singkat mengenai kondisi, sejarah dan perkembangan situs Trowulan. Pemaparan yang ada pada bagian ini tidak untuk menjelaskan secara terperinci sejarah Trowulan. Penjelasan yang ada lebih merupakan gambaran yang umum mengenai Trowulan sehingga nantinya pada bab selanjutnya pembahasan objek yang berkaitan dengan situs ini akan lebih mudah dijelaskan.

#### **2.1 Kondisi lapangan**

Kondisi lapangan yang dimaksud yang dimaksud disini adalah letak wilayah situs dan juga apa saja temuan-temuan yang ada, dimana wilayah situs yang cukup luas dengan beragam temuannya.

##### **2.1.1 Letak geografis**

Letak situs Trowulan berada dalam wilayah kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Terletak kira-kira 10 km arah tenggara dari kota Mojokerto. Berdasarkan kordinatnya berada pada  $112^{\circ}15'$ - $112^{\circ}35'$  Bujur timur dan  $7^{\circ}25'$ - $7^{\circ}45'$  Lintang selatan. Batas-batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bejjong, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sentonorejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Belah.

Lokasi yang diperkirakan sebagai cakupan situs Trowulan cukup luas, yaitu sekitar 10 km<sup>2</sup>. Lingkungan alam di daerah sekitar Trowulan umumnya berupa pegunungan dan aliran sungai. Deretan pegunungan berada di sebelah selatan dan tenggara Trowulan. Pegunungan yang ada antara lain yaitu Gunung Anjasmoro, Welirang, dan Arjuno, dengan ketinggian pegunungan yang ada berkisar diatas 2000 meter dari atas permukaan laut. Aliran sungai yang ada pada daerah ini antara lain yaitu Kali Brantas yang berada di sebelah utara dan berhulu pada Gunung Anjasmoro, sedangkan di sebelah timur terdapat aliran Kali Brangkal. Aliran sungai ini juga memiliki beberapa anak

sungai antara lain Kali Boro, Kali Landean, Kali Pikatan, dan yang terdekat dengan situs Trowulan yaitu Kali Kepiting yang berada di selatan Sentonorejo.



Gambar 2.1. Peta Situs Trowulan. Sumber : *Trowulan, Majapahit*. 2006.

## 2.1.2 Temuan

Temuan yang ada pada situs ini sangatlah beragam, namun dalam pemaparan ini bentuk temuan tersebut akan dibagi menjadi dua bentuk yang paling banyak ditemukan yaitu berupa bangunan dan artefak. Dalam uraian ini temuan yang dipaparkan terutama yang berkaitan dengan bangunan tidak hanya terbatas pada wilayah Trowulan saja, karena sebagaimana diketahui bahwa pada masa Majapahit tinggalan-tinggalan tersebut tersebut menyebar luas di seluruh wilayah Jawa Timur.

### 2.1.2.1 Bangunan

#### a. Candi

Salah satu bentuk temuan bangunan yang ada di situs ini adalah berupa candi. Bangunan ini merupakan bangunan yang dapat mengindikasikan kegiatan keagamaan yang ada pada masa saat itu. Dengan melihat adanya bangunan candi tersebut maka dapat diperkirakan bentuk keagamaan yang ada pada masa itu, baik yang bernafaskan Hindu maupun Buddha. Sebagian besar candi yang ada telah melalui proses pemugaran yang panjang, walaupun tidak secara keseluruhan telah berhasil dipugar.

Bangunan candi yang berada di Situs Trowulan cukup banyak. Temuan candi yang ada tersebut antara lain contohnya yaitu Candi Brahu yang terletak di Desa Bejjong, Candi Tikus yang terletak di Dusun Dinuk, Desa Temon, Candi Kedaton di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, dan Candi menak Jingga. Pada bangunan ini juga dapat ditemukan bentuk-bentuk relief yang umumnya dipahatkan pada bagian-bagian tertentu pada candi, seperti pada bagian kaki ataupun tubuh candi. Bentuk pahatan dan ceritanya pun beragam pada tiap-tiap candi. Selain itu juga temuan berupa arca juga dapat ditemukan pada bangunan ini. Salah satu petunjuk yang berharga mengenai bangunan candi pada masa ini



dapat diketahui dari karya sastra yang dikenal dengan nama *Pararaton* dan *Nagarakrtagama*. Dalam karya tersebut keterangan mengenai bangunan candi dihubungkan dengan di *dharmakannya* seorang raja yang telah wafat.

b. Bangunan lainnya

Selain temuan bangunan berupa candi yang merupakan bangunan keagamaan, terdapat juga temuan bangunan lainnya yang sifatnya lebih profan (tidak sakral). Bentuk temuan bangunan ini sangat beragam macamnya, yang paling banyak ditemukan yaitu sisa-sisa pondasi ataupun bagian yang diperkirakan merupakan bangunan rumah tinggal.

Bangunan berupa gapura yang megah juga dapat ditemukan di situs Trowulan ini, antara lain seperti Gapura Bajang Ratu yang berada dekat Candi Tikus, dan Gapura Wringin Lawang yang berada di Desa Jatipasar. Terdapat juga bangunan lain berupa sumur-sumur dan kolam besar yaitu Kolam Segaran yang berukuran 800 x 500 m<sup>2</sup>. Selain itu berdasarkan survey dan pemetaan yang ada, ditemukan juga bentuk kanal air yang memanjang dan saling bersilang di areal situs ini, walaupun sebagian besar bentuk kanal itu kini telah menjadi areal persawahan dan permukiman.



Foto 2.1 contoh bentuk bangunan : a. Candi Tikus  
b. Candi Brahu  
c. Gapura Bajang Ratu  
d. Pondasi/struktur bangunan

### 2.1.2.2 Artefak

Temuan berupa artefak pada situs Trowulan sangatlah melimpah jumlahnya dan tersebar di seluruh kawasan situs. Ragam temuan yang ada juga sangat bermacam-macam bentuknya. Secara umum temuan artefak ini dapat dibedakan berdasarkan bahan pembuatannya, yaitu tanah liat bakar (gerabah dan terakota), batuan, logam dan keramik.

Bentuk temuan yang berbahan tanah liat bakar sangatlah banyak dan umumnya merupakan benda wadah. Contohnya antara lain seperti periuk, kendi, kuai, pasu, tempayan, mangkuk, piring, cepuk, wajan, dandang, buli-buli, cowek, poci, dan sebagainya. Bahan ini juga dipergunakan dalam pembuatan unsur bangunan seperti bata, genteng, dan hiasan bangunan. Selain itu juga pembuatan figurin berbentuk manusia dan hewan juga menggunakan bahan ini. Temuan

berbahan ini umumnya ditemukan dalam keadaan pecahan/fragmen, walaupun banyak juga yang ditemukan dalam keadaan utuh. Dibanding artefak berbahan lainnya, bahan gerabah maupun terakota adalah yang paling banyak, hal tersebut dimungkinkan karena Trowulan menyediakannya dengan berlimpah ruah<sup>1</sup>.

Bahan batuan pada temuan antara lain umumnya berupa bentuk unsur-unsur pada bangunan seperti umpak batu, batuan pada bangunan (biasanya ada pada candi), dan pancuran air (jaladwara). Selain itu batuan juga digunakan dalam pembuatan benda-benda yang berhubungan dengan keagamaan seperti arca-arca, yoni, lingga, dan juga pembuatan prasasti.

Bahan logam pada temuan umumnya antara lain berupa arca-arca logam, uang koin, dan prasasti yang terbuat dari bahan logam, walaupun temuannya tidak sebanyak bahan yang lain. Salah satu temuan yang juga banyak ditemukan adalah berupa keramik. Temuan keramik ini juga hampir selalu ditemukan seperti pada bahan terakota namun sama seperti bahan terakota, temuan keramik ini lebih banyak ditemukan pecahannya.

Selain temuan-temuan yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat juga temuan berbahan lainnya seperti tulang, kaca, dan manik-manik, namun dalam penjelasan ini tidak akan dibahas lebih lanjut lagi, karena dengan penjelasan sebelumnya sudah cukup gambaran bahwa situs ini kaya akan temuan.

---

<sup>1</sup> Eriawati, Yusmaini. "Pemanfaatan Tanah dan Batuan Dalam Pembuatan Artefak di Situs Trowulan". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II :Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Depdikbud. 1988. Dalam makalahnya juga disertakan hasil analisis kandungan komposisi mineral pada tanah di beberapa lokasi pada wilayah situs.

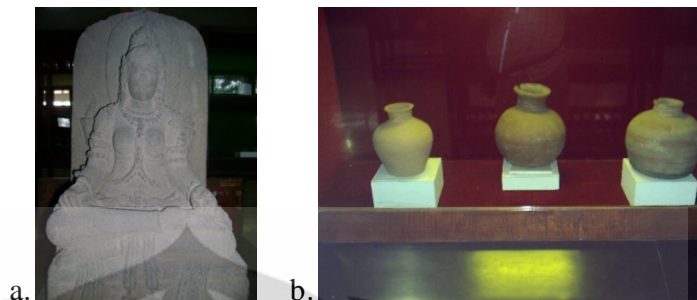


Foto 2.2 contoh artefak : a. Arca b. benda dari tanah liat

## 2.2 Riwayat penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap situs Trowulan telah dilakukan oleh banyak pihak, baik institusi maupun peneliti. Penelitian yang dilakukan di situs Trowulan berkaitan dengan keberadaan pusat kerajaan Majapahit telah dilakukan sejak lama.

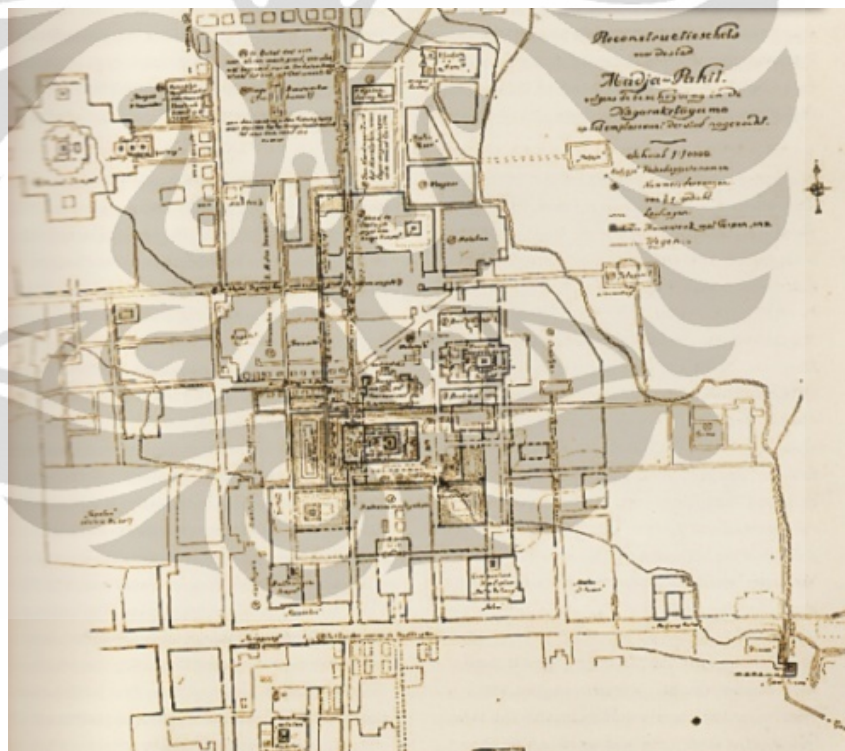
Penelitian awal dilakukan oleh Wardenaar, seorang Belanda pada tahun 1815 atas tugas yang diberikan kepadanya oleh Gubernur Jendral saat itu, Thomas Stamford Raffles. Ia ditugaskan untuk mengamati dan mengadakan pencatatan arkeologis di daerah Mojokerto. Hasil laporan yang diberikan oleh Wardenaar tersebut dicantumkan oleh Raffles dalam bukunya yang berjudul *History of Java*, yang diterbitkan pertama kali di Inggris pada tahun 1817 dan terdiri dari 2 volume. Dalam bukunya ia menyebutnya sebagai peninggalan Majapahit.

Peneliti lainnya yaitu WR van Hovell pada tahun 1849, JVG Brumund dan Jonathan Rigg pada tahun 1854. Hasil penelitian mereka terbit dalam "*Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia*". Kemudian RDM Verbeek pada 1889 menerbitkan laporan dalam artikel "*Oudheden van Majapahit in 1815 en 1887*", berdasarkan kunjungannya ke Trowulan.

RAA Kromodjojo Adinegoro, seorang Bupati Mojokerto (1849-1916) yang tertarik dengan kepurbakalaan yang ada di Trowulan. Ia membangun Museum Mojokerto yang isinya menyimpan benda-benda temuan arkeologi di daerah tersebut. Tokoh lainnya yang juga menulis tentang Trowulan adalah

NJ Krom, ia menulis tentang peninggalan Trowulan itu dalam karyanya yang berjudul *Inleiding tot de Hindoe Javansche Kunst* (1923). J Knebel (1907), dan kemudian Henry Maclaine Pont (1921-1924).

Pada tahun 1924 didirikanlah *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (OVM) yang mewadahi penelitian. Salah satu sumbangan penelitian yang cukup penting dilakukan oleh Henri Maclaine Pont. Ia melakukan penelitian dan penggalian-penggalian pada situs Trowulan sejak 1921-1924. Ia berusaha merekonstruksi kota Majapahit berdasarkan uraian yang terdapat dalam Kitab *Nagarakrtagama*. Penggalian dan penelitiannya tersebut menghasilkan rekonstruksi kota Majapahit yang ada di Trowulan.



Gambar 2.2 Peta rekonstruksi kota oleh Maclaine Pont, sumber: *Trowulan, Majapahit*. 2006.

Upaya rekonstruksi berdasarkan Kitab *Nagarakrtagama* juga dilakukan oleh peneliti lainnya. Peneliti tersebut adalah W.F. Stutterheim dan T.H.Pigeaud. Stutterheim berupaya merekonstruksi kota Majapahit berdasar

*Nagarakrtagama* dan dibandingkan dengan Puri yang berada di Bali. Ia menulis artikelnya yang berjudul *De Kraton Van Majapahit* dalam VKI pada tahun 1948. Sementara Pigeaud juga menggambarkan sketsa berdasarkan uraian *Nagarakrtagama* tersebut dalam karyanya yang berjudul *Java in en the 14th Century, A Study in Cultural History* (1960-1962).

Semenjak masa setelah kemerdekaan, penelitian dilakukan oleh Dinas Purbakala (sejak 1953) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sejak 1970). Penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli dari Indonesia sendiri terhadap situs Trowulan antara lain dilakukan oleh Sri Soejatmi Satari, ia banyak menulis artikel tentang kepurbakalaan Trowulan, salah satu artikelnya adalah mengenai pertanggalan Gapura Bajang Ratu<sup>2</sup>. Peneliti lainnya seperti Mundardjito yang bahkan hingga kini penelitian dan hasil pemikirannya menjadi referensi dalam pengembangan situs Trowulan.

### **2.3 Periodisasi Berdasar Kepada Data Tertulis.**

Sumber-sumber dan bukti tertulis mengenai keberadaan Trowulan dan Majapahit dapat kita jumpai pada prasasti-prasasti yang ditulis pada masa tersebut. Selain itu berita-berita luar juga dapat memperkuat bukti tersebut dimana mereka mengunjungi wilayah tersebut dan menuliskan keadaan saat itu. Karya-karya sastra yang muncul pada masa itu juga dapat menjadi petunjuk, walaupun bukan sebagai sesuatu yang resmi seperti prasasti pada masa itu. Karya sastra penting yang menjadi gambaran masa itu adalah Kitab *Pararaton* dan *Nagarakrtagama*.

Perkembangan Majapahit tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perpindahan pemerintahan ke wilayah Jawa Timur oleh Pu Sindok. Dalam prasasti Paradah (865 Saka) dan prasasti Anjukladang (859 Saka) disebutkan tentang nama kerajaan yang dibangun tersebut bernama Mataram, sedang dalam prasasti Turryan tahun 851 Saka (929 M) pada bagian akhirnya disebutkan nama ibukota Tamlwang. Sebagian besar prasasti Pu Sindok

---

<sup>2</sup> Artikel tersebut dimuat dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II. 1980

berkaitan dengan penetapan *Sima*. Nama daerah tersebut bahkan bertahan hingga masa Majapahit seperti dalam prasasti Himad/Walandit (tidak berangka tahun, tetapi dikeluarkan ketika Gajah Mada masih menjabat rakryān mahapatih Janggala dan Kadiri). Menurut J.G. de Casparis desa Walandit tersebut terletak di desa Wonorejo kecamatan Pakis, Malang sekarang.

Pada periode selanjutnya dimana Airlangga berkuasa, temuan prasasti Pamwatan (964 Saka) yang mungkin menunjukkan nama pusat kerajaan yang baru yaitu Dahanapura. Selanjutnya kerajaan dibagi dua berdasarkan prasasti Wurara tahun 1211 Saka dan Prasasti Turun Hyang, prasasti Turun Hyang juga menyebutkan tentang pembangunan asrama di desa Turun Hyang, Mojokerto. Selain prasasti, kitab *Nagarakrtagama* pada pupuh 68 dan kitab *Calon Arang* juga menyebutkan tentang pembagian tersebut, kerajaan dibagi menjadi dua kerajaan yaitu Janggala yang ibukotanya mungkin bernama Kahuripan dan Pangjalu yang ibukotanya bernama Dahanapura. Pada masa Majapahit dikenal juga bagian daerah penting dari kerajaan tersebut ialah Dahanapura dan Kahuripan.

Kerajaan Singasari jika dilihat dari sejarah berdiri hingga runtuhnya dapat dikatakan sebagai pendahulu kerajaan Majapahit. Prasasti yang penting dalam masa ini ialah prasasti Mula Malurung. Dalam prasasti tersebut menyebutkan tentang silsilah dan juga kerajaan-kerajaan di wilayahnya, dan juga pengesahan desa sima di Mula dan Malurung.

Prasasti yang ditemukan di Trowulan jumlahnya cukup banyak, walaupun tidak keseluruhan dapat dibaca. Prasasti Kudadu (1294 M) dan Prasasti Sukamerta (1296 M) berisi tentang penganugerahan wilayah sebagai *sima*, dan mengenai daerah Terik yang dibuka oleh Wijaya yang desanya dinamakan Majapahit. Setelah itu masa pemerintahan digantikan oleh Jayanagara, berdasarkan bukti prasasti yang dikeluarkan yaitu Prasasti Tuhanaru (1323 M), Prasasti Blambangan, dan Prasasti Blitar (1324 M). Ia digantikan oleh Tribhuwanottunggadewi, adik perempuannya pada 1328.

Terdapat berita Cina yang memberitakan tentang keadaan Jawa saat itu oleh seorang pedagang Cina bernama Wang Ta-Yuan yang ditulis dalam bukunya *Tao-chih-lueh* (1349 M).

Tribhuwanottunggadewi digantikan oleh anaknya pada 1350 yaitu Hayam Wuruk yang bergelar Sri Rajasanagara. Pada masa ini Majapahit mencapai puncak kejayaannya dengan bantuan patih Hamangkubhumi Gajah Mada, dimana kerajaan meluaskan wilayahnya dengan menundukkan daerah yang belum berada dalam kekuasaan Majapahit. Sepeninggal Gajah Mada (1364 M), dan Hayam Wuruk (1389 M), terjadi perebutan kekuasaan antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi yang dikenal dengan *paregreg*, yang mengakibatkan terbunuhnya Bhre Wirabhumi. Diberitakan juga dalam berita Cina (1368-1643) dalam buku Sejarah Dinasti Ming (*Ming Shih*), disebutkan bahwa kedua raja Majapahit tersebut saling berperang, kerajaan bagian timur mengalami kekalahan dan kerajaannya dirusak. Pada tahun 1447 Bhre Tumapel menduduki tahta Majapahit, ia mengeluarkan Prasasti Waringinpitu (1447 M).

Karya sastra penting yang dapat memberikan informasi mengenai Majapahit adalah Kitab *Pararaton* dan *Nagarakertagama*. Kitab *Pararaton* memberikan informasi tertulis mengenai silsilah raja-raja Majapahit, juga kejadian-kejadian yang terjadi pada masa itu tercatat dan bahkan ada yang bertanggal. Isi dari kitab tersebut tidak dapat dianggap keseluruhannya adalah bukti kejadian yang nyata, namun dari beberapa kejadian yang tertulis dapat dibandingkan dengan inskripsi lain maupun berita Cina yang ada.

*Nagarakertagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca (1365 M) merupakan karya sastra yang penting pada masa Majapahit. Isi dari *kakawin* tersebut tidak hanya menguraikan secara rinci keadaan keraton Majapahit pada masa Hayam Wuruk, yang dijadikan oleh banyak peneliti sebagai dasar untuk menemukan dan merekonstruksi kota Majapahit. Selain itu menceritakan juga mengenai perjalanan Hayam Wuruk ke wilayah-wilayah kekuasaannya, didalamnya juga disebutkan wilayah apa saja yang telah



menjadi bagian dari kerajaan. Tidak hanya itu, *Nagarakrtagama* juga memberikan informasi mengenai tata pemerintahan dan masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan beberapa data prasasti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan masa di Jawa Timur merupakan suatu rangkaian yang panjang dan saling berkaitan. Daerah kekuasaan dimana baik perkiraan ibukota kerajaan, daerah penting ataupun *sima* berada di wilayah kerajaan yang pasang surut kekuasaannya. Dengan melihat hal tersebut maka sudah tentu Majapahit sebagai kerajaan yang muncul setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan sebelumnya tentunya juga memiliki daerah yang dulu dikuasai kerajaan tersebut.

#### **2.4 Seni Kriya Terakota Masa Majapahit**

Dalam uraian ini yang dimaksud dengan seni kriya adalah benda-benda hasil kreasi/buatan tangan manusia, seperti arti dari kriya sendiri yaitu pekerjaan (kerajinan) tangan. Seni kriya yang diuraikan terbatas hanya pada seni kriya dalam bentuk arca (dalam hal ini secara khusus yang dimaksud adalah figurin terakota) yang tentunya merupakan temuan yang berasal dari masa Majapahit. Berdasarkan media pembuatannya hasil seni ini dapat dibedakan menjadi tiga bahan yaitu terakota (tanah liat bakar), batu, dan logam (perak, perunggu, emas). Dalam pembahasan selanjutnya yang menjadi pokok penjelasan uraian ini hanya terbatas pada media terakota.

Bahan tanah liat merupakan media yang sangat mudah digunakan sebagai bentuk penyaluran kreasi seni. Sifat tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk menjadikan bahan ini tampaknya merupakan pilihan utama dalam membuat berbagai benda, mulai dari kebutuhan sehari-hari, bahan bangunan hingga membuat karya seni. Dengan melalui proses bakar, tanah liat menjadi semakin keras dan kuat sehingga dalam hal keawetannya tidak kalah dibanding bahan lain.

Daerah situs Trowulan merupakan salah satu bukti dimana keunggulan tanah liat menjadi pilihan dalam berkarya masyarakat pada masa tersebut. Salah satu bentuk karya tersebut terungkap dalam bentuk figurin manusia yang banyak ditemukan. Bentuk figurin yang ditemukan berupa bentuk manusia ataupun hewan. Figurin yang menggambarkan bentuk manusia memperlihatkan berbagai variasi hiasan dan pakaian serta bentuk dan sikap.

Pemanfaatan tanah liat dalam pembuatan peralatan telah lama dikenal dan berkembang semenjak masa prasejarah. Umumnya benda hasil tanah liat ini berupa wadah yang dibentuk dengan teknologi yang sederhana. Bukti prasejarah seperti temuan di daerah Buni, Plawangan dan Gilimanuk memperlihatkan hal tersebut. Perkembangan penggunaan tanah liat terus berkembang hingga masa selanjutnya di masa klasik. Pada masa klasik ternyata tanah liat masih merupakan pilihan 'utama' di samping bahan-bahan lain, karena memang memiliki keunggulan dibanding bahan lain, seperti mudah dibentuk, ringan, tahan api atau panas tinggi<sup>3</sup>.

Pada masa klasik ini tanah liat yang dibuat menjadi benda-benda berkembang tidak hanya berbentuk wadah saja, tapi sudah jauh berkembang dalam berbagai bentuk produk hasilnya. Di samping peningkatan keragaman bentuk, dalam hal pembuatan dan juga teknologi yang digunakan juga semakin berkembang. Hampir dalam setiap temuan masa klasik selalu ditemukan setidaknya fragmen gerabah maupun tembikar, walaupun jumlahnya bervariasi tergantung situsya.

Situs masa klasik di Indonesia dapat dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu situs pemukiman (*settlement site*) yang menunjukkan adanya aktivitas sosial, ekonomi dan situs keagamaan (kompleks bangunan keagamaan) yang menunjukkan adanya aktivitas religius<sup>4</sup>. Pada situs-situs tersebut temuan terakota banyak dijumpai secara kuantitasnya, terutama pada situs pemukiman (*settlement*), dimana gerabah dan terakota dimanfaatkan

---

<sup>3</sup> Hardiati, Endang Sri. "Terakota dari Situs-situs Masa Klasik Indonesia". *Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional. 2001.

<sup>4</sup> Hardiati, Endang Sri. Idem.

sebagai barang-barang kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tersebut umumnya berupa benda-benda yang umumnya berfungsi sebagai wadah, seperti contohnya tempayan, kendi, dan jambangan. Sementara itu pada situs keagamaan, penggunaan tanah liat juga digunakan sebagai bahan pembuat bangunan berupa bata (walaupun sebenarnya pada situs pemukiman terutama di Trowulan, juga ditemukan rumah-rumah yang dibuat dari bata) disamping benda wadah lainnya.

Salah satu situs yang banyak menghasilkan benda-benda terakota adalah pada daerah Trowulan. Situs ini oleh para ahli sering dikaitkan dengan keberadaan pusat kerajaan Majapahit. Penelitian yang dilakukan di situs Trowulan berkaitan dengan keberadaan pusat kerajaan Majapahit telah dilakukan sejak lama, seperti penelitian yang dilakukan mula-mula oleh Wardenaar (1815). Berdasarkan uraian dari kitab *Nagarakrtagama*, Kern (1911), Maclaine Pont (1924-1926), W.F. Stutterheim (1926), T.H. Pigeaud (1963), Slamet Mulyana (1985) dan Agus Aris Munandar (2004), mencoba merekonstruksi atau menggambarkan kota Majapahit dan kompleks Keraton Majapahit<sup>5</sup>. Selama penelitian yang cukup panjang tersebut, banyak temuan arkeologi baik berupa struktur/bangunan (candi, kolam/waduk, pondasi bangunan) maupun temuan artefaktual lainnya yang bukan struktural (benda-benda dari keramik, terakota, arca batu, mata uang, perhiasan, dll). Di antara seluruh temuan tersebut yang paling banyak ditemukan adalah temuan yang berbahan dari tanah liat bakar (terakota), dan jumlahnya sangat melimpah jika dibandingkan dengan situs-situs klasik lainnya di Indonesia.

Banyaknya temuan berbahan tanah liat tersebut jika dilihat secara geologis dapat diamati, bahwa daerah Trowulan memang tempat yang kaya akan sumber tersebut. Adanya pegunungan api (Anjasmoro-Welirang-Arjuno-Penanggunan), serta aliran sungai Brantas dengan anak-anak sungainya melahirkan bentang alam seperti pegunungan; kipas alluvial; dan dataran,

---

<sup>5</sup> Eriawati, Yusmaini. "Sektor Sentonorejo Situs Trowulan bagian dari Areal Kompleks Keraton di Kerajaan Majapahit". *Kumpulan Makalah Pertemuan Arkeologi XI, Solo 2008*. Jakarta: IAAI. 2008

mengakibatkan tanah Trowulan berupa kandungan tanah alluvial yang menghasilkan tanah laterit. Tidak mengherankan artefak yang dibuat dari tanah liat menduduki urutan terbanyak dibanding artefak berbahan lainnya, karena bahan baku dalam pembuatan gerabah maupun terakota adalah jenis tanah laterit, dan Trowulan menyediakannya dengan berlimpah ruah<sup>6</sup>.

Selain kuantitas temuan yang ada dalam jumlah besar, jenis bentuknya pun juga beragam. Umumnya bentuk terakota ini ditemukan sebagai bahan dalam unsur struktur bangunan, seperti bata ataupun genteng. Selain itu banyak juga bentuk lainnya yang umumnya dapat dikenali sebagai barang pelengkap dalam kehidupan sehari-hari seperti periuk, tempayan, kendi, pasu, tungku, dan lainnya.

Berdasarkan sekian banyaknya ragam jenis temuan terakota tersebut, bentuk figurin terakota merupakan salah satu jenis temuan yang banyak ditemukan di Trowulan. Figurin yang dimaksud disini adalah yang sering disebut dengan arca terakota pada penelitian-penelitian terdahulu seperti yang pernah dilakukan oleh Kusen: *Arca-arca Terakota Majapahit* (1981), dan Hidayatullah: *Arca Terakota Orang Asing Koleksi Museum Trowulan* (2002). Dalam tulisan ini akan digunakan istilah figurin (secara harfiahnya berarti patung kecil), agar tidak menyimpang dengan arca yang dikenal sebagai obyek pemujaan dalam ritual keagamaan dan jelas memiliki kaidah-kaidah ikonografi.

Figurin ini memiliki keragaman penggambaran, ukurannya yang relatif tidak besar (berukuran antara 10-35 cm) dan ditemukan banyak dalam keadaan kepala tanpa badan. Tampaknya teknologi pembuatan terakota pada masa ini berkembang tidak hanya untuk membuat benda-benda wadah maupun bahan bangunan, tapi berkembang ke ragam yang lebih kompleks. Figurin banyak ditemukan dan tersebar di Trowulan, namun sebagian besar

---

<sup>6</sup> Eriawati, Yusmaini. "Pemanfaatan Tanah dan Batuan Dalam Pembuatan Artefak di Situs Trowulan". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II :Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Depdikbud. 1988. Dalam makalahnya juga disertakan hasil analisis kandungan komposisi mineral pada tanah di beberapa lokasi pada wilayah situs.

temuan terakota figurin tersebut sudah tidak dapat dilacak lagi darimana asal maupun dimana diketemukan. Kebanyakan figurin yang ada merupakan hasil pengumpulan dari masyarakat yang menghibahkannya, maupun dari hasil pengumpulan penelitian-penelitian awal dan tidak jelas asalnya.

Pada terakota figurin Trowulan, proses membentuk figurin tersebut dapat dibagi dalam tiga metode umum yaitu: (1) dengan membentuk bagian dengan menggulung/memilin (*coil method*) bahan dan teknik tekan (*pinch*), (2) membentuk dan mengukir (*sculptural method*), (3) dengan menggunakan cetakan (*molded*) (Soemantri, 1997:34).

Setiap teknik yang digunakan tentunya akan menghasilkan gaya yang berbeda. Cetakan yang digunakan dalam teknik mencetak tidak banyak yang ditemukan di Trowulan. Dalam teknik cetak dikenal dua macam teknik yaitu; teknik tuang (*casting*) dengan cara menuangkan bubur tanah liat, dan teknik tekan (*impressed*) dengan adonan tanah liat. Penggarapan permukaan luar figurin dikerjakan dengan teknik gosok atau poles sehingga permukaannya menjadi halus. Selanjutnya dengan teknik pahat atau gores dibuatlah mata, hidung atau mulut yang lebih jelas lalu ditambahkan bagian-bagian khusus untuk lebih memperjelas bentuk wajah. Teknik hiasnya dilakukan dengan teknik tekan, teknik pilin dan teknik mengukir. Sebagian besar kepala figurin yang ditemukan memperlihatkan cara pembuatan dengan teknik cetak. Karena wajah pada cetakan hanya berupa dasar saja, maka kemungkinan cetakan ini dapat digunakan baik untuk membuat wajah laki-laki maupun perempuan sesuai keinginan dengan menambahkan detail selanjutnya pada hasil cetakan (Muller, 1978: 42).

Penggunaan teknik cetakan ini dapat menjadi indikasi bahwa figurin yang dibuat bertujuan untuk jumlah yang banyak. Namun hal yang menarik disini adalah adanya *finishing touch*/pengerjaan akhir dengan membentuk dan menambahkan hiasan pada hasil cetakan yang berbeda-beda sesuai keinginan seniman yang membuatnya. Dengan begitu seniman pembuatnya tampaknya

memiliki lebih banyak keleluasaan dalam menampilkan hasil akhir figurin tersebut.

Hasil seni seniman tersebut tentulah akan berhubungan dengan masyarakat dimana mereka berada. Antara seniman dan karya seni, bahwa seniman menghasilkan suatu karya seni merupakan hal yang pasti. Suatu karya seni akan dibutuhkan oleh seniman-seniman lain mungkin untuk contoh, acuan, atau sebagai sumber ilham untuk membangkitkan kreativitas baru. Begitupun antara seniman dan masyarakat terdapat hubungan yang sama, seniman perlu dukungan masyarakat, tinggal di tengah masyarakat, dan merupakan bagian dari masyarakat. Sementara dalam masyarakat terdapat orang-orang yang berbakat seni atau berjiwa seni yang dibutuhkan masyarakat untuk menghasilkan karya yang dapat dimanfaatkan masyarakatnya. Antara karya seni dengan masyarakat, bahwa karya seni dibuat karena ada gunanya dalam masyarakat atau diperlukan oleh kelompok manusia penikmat atau yang menggunakannya.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan pekerjaannya para seniman mempunyai sejumlah pilihan terhadap bahan, bentuk, hiasan, dan cara pembuatannya. Tapi para seniman harus tetap mentaati peraturan norma-norma yang ada dalam masyarakat, pelanggaran terhadap norma-norma yang ada menyebabkan tidak diterimanya karya tersebut oleh masyarakat (Deetz, 1967:48)

Figurin temuan di Trowulan ini merupakan hasil karya tiga dimensi yang dibuat menyerupai bentuk tubuh manusia. Dalam hal karya tiga dimensi masa klasik, kita juga mengenal adanya arca dewata (baik berbahan batu ataupun logam) yang digunakan dalam sarana pemujaan dan keagamaan dan dengan jelas dan tegas memiliki kaidah-kaidah ikonografis yang dapat membedakan setiap tokoh dewa tertentu. Selain arca, tinggalan lain yang juga menggambarkan bentuk manusia adalah berupa relief. Relief umumnya

---

<sup>7</sup> Munandar, Agus Aris. Konsep pengarcaan Megalitik dan kesinambungannya pada Masa Hindu Buddha di Indonesia. Makalah disampaikan dalam seminar prasejarah I, Yogyakarta 1-3 Agustus 1996.

dipahatkan pada bagian bangunan candi, dan menggambarkan suatu adegan ataupun cerita.

Figurin manusia yang merupakan temuan dari daerah Trowulan memiliki keragaman dalam hal bentuk sikap dan penggambaran raut wajah dan juga berbagai macam ragam baik hiasan, pakaian, maupun atribut kerja yang melekat pada figurin tersebut. dalam penggambaran sikap, ada yang dalam posisi berdiri, jongkok, duduk, bersila, kaki dilipat, dan lainnya. Sikap ini berbeda antara figurin laki-laki dan perempuan, pada laki-laki sikap yang ditunjukkan lebih bebas dan beragam dibandingkan perempuan. Ekspresi wajah yang ditunjukkan ada dalam senyum maupun biasa saja. Penggarapan yang rinci membentuk ekspresi wajah menjadikan figurin yang dibuat bersifat ekspresif, misalnya wajah sedang tertawa dengan mulut terbuka lebar memperlihatkan deretan gigi, dan pipi agak ditarik keatas sehingga kedua mata menjadi semakin sipit atau setengah tertutup.<sup>8</sup> Cara berpakaian dan pemakaian hiasan yang ditunjukkan juga beragam, wanita umumnya menggunakan kain yang dililitkan dari bagian dada atas hingga mata kaki, ada juga yang mengenakan selendang, dan pada laki-laki menggunakan kain/sarung.

Selain keragaman tersebut, dalam hal jumlah temuan figurin manusia juga ditemukan dalam jumlah banyak dan tersebar di daerah sekitar Trowulan, dan di setiap daerah temuan tersebut figurin yang ditemukan juga dalam beragam kondisi, ada yang dalam keadaan utuh, kepala saja, badan saja, atau bahkan hanya bagian kecil lainnya seperti kaki atau tangan. Temuan figurin ini hampir selalu ditemukan dalam wilayah Trowulan, namun secara ragam bentuk maupun intensitas banyaknya berbeda-beda di setiap wilayah. Keragaman dalam bentuk yang ditemukan seperti dalam hal ukuran, sikap, raut wajah, bahkan dalam teknik pembuatannya.

---

<sup>8</sup> Yusmaini Eriawati. "Figurin Terakota", *Majalahit, Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society 2006.

## **BAB 3**

### **FIGURIN TERAKOTA DARI SITUS TROWULAN**

Bab ini berisi uraian tentang bentuk-bentuk figurin terakota dari situs Trowulan. Keseluruhan data berupa figurin manusia yang telah terkumpul, pada bab ini diuraikan menjadi satuan pengamatan yang terbagi didalamnya pengelompokan berdasarkan unit pengamatan tertentu yang dibutuhkan. Hal-hal yang diamati secara rinci menyangkut; (1) Kondisi, (2) Identitas, (3) Ukuran, (4) Bentuk, (5) Hiasan, dan (6) Pakaian.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian metode, untuk membuat pemerian figurin digunakan *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*<sup>1</sup>. Dalam penelitian ini rincian acuan tersebut penggunaannya telah dipilih dan dimodifikasi, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penulisan ini. Perbedaan antara penggambaran arca dewa pada umumnya yang ada pada *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh* tersebut tidaklah muncul pada figurin ini. Namun ciri-ciri bentuk, pengukuran, hiasan dan pakaian masih dapat digunakan karena ciri dan bentuk tersebut juga muncul dan memang digunakan untuk menggambarkan bentuk manusia.

Kondisi data lapangan yang beragam dan dalam kuantitas banyak, tidak berarti keseluruhan data dapat digunakan untuk melengkapi pengamatan ini. Data yang digunakan sebagai dasar kajian hampir seluruhnya berupa pecahan, hal ini menyebabkan pengamatan yang menyeluruh sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu dalam bab ini aspek-aspek yang diuraikan terbatas pada kondisi, identitas, ukuran, bentuk, hiasan, dan pakaian. Penjelasan mengenai pengamatan tersebut akan dijelaskan lebih rinci selanjutnya.

#### **3.1 Kondisi figurin**

Figurin yang dijadikan sebagai dasar kajian tidak seluruhnya ditemukan dalam keadaan utuh. Umumnya sangat sulit untuk menemukan bentuk figurin yang masih dalam keadaan utuh/tidak ada kerusakan. Temuan

---

<sup>1</sup> Sedyawati, Edi. *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1983.



yang ada umumnya berupa pecahan/fragmen dari bagian-bagian tubuh figurin tersebut seperti badan, tangan, kaki, dan kepala, namun bukan berarti pecahan tersebut tidak dapat diamati dan diteliti.

Keseluruhan jumlah bagian yang diambil dalam penelitian ini adalah 129 bagian (termasuk utuh dan pecahan). Kondisi yang masih dapat diamati berdasarkan bagiannya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bagian yang utuh dan tidak utuh/pecahan. Untuk bagian pecahan dibagi lagi menjadi dua dalam pengamatannya, yaitu bagian kepala dan bagian badan.



Foto 3.1 contoh kondisi figurin: a. utuh b. kepala c. badan

### 3.2 Identitas

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya figurin yang dikaji dalam penelitian ini keseluruhannya adalah yang berbentuk manusia. Oleh sebab itu dalam setiap penggambaran manusia tersebut tidak dapat terlepas dari identitas dasar yang dapat membedakannya, yaitu jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Untuk dapat membedakan penggambaran laki-laki dan perempuan cukup sulit. Hal tersebut dikarenakan umumnya bentuk tubuh yang digambarkan pada sebagian besar figurin sama, tidak terlalu detail dalam membedakan proporsi jenis kelamin.

Hal ini bukan berarti keseluruhan figurin tersebut tidak dapat diidentifikasi jenis kelaminnya. Perbedaan proporsi tubuh tetap ada, dan perbedaan itu dapat digunakan untuk membedakannya. Dalam membedakan

wanita dimana umumnya proporsi pada bagian dada yang jelas menonjol menjadi pembeda pada jenis kelamin wanita. Sedangkan pada penggambaran laki-laki, bentuk dada yang lebih datar menjadi pembedanya (foto 3.2).

Dalam pembagian identitas ini, karena hanya menggunakan proporsi tubuh sebagai pembeda, maka pengamatan yang dilakukan hanya pada bagian badan saja. Untuk membedakan jenis kelamin dari bagian kepala tidak dilakukan, karena tidak mungkin menentukan jenis kelamin hanya berdasarkan raut wajah saja. Dalam pembagian ini, seperti telah dijelaskan kesulitan yang ada maka selain mengidentifikasi laki-laki dan perempuan. Sementara itu identitas yang meragukan, karena dalam pengamatannya memang sulit ditentukan pasti jenis kelaminnya, dimasukkan kedalam kelompok tidak jelas.

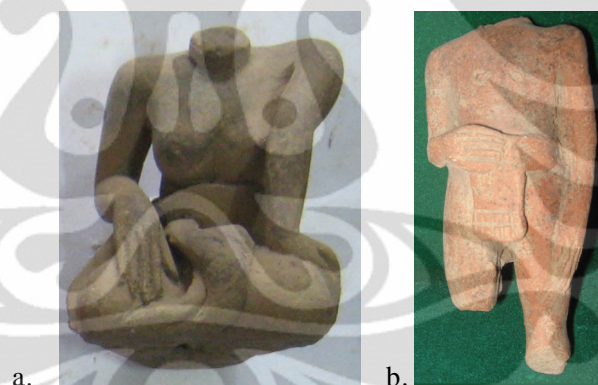


Foto 3.2 contoh pembagian identitas: a. perempuan  
b. laki-laki

### 3.3 Ukuran

Figurin yang digunakan dalam penelitian ini keseluruhannya berukuran kecil, yaitu berukuran rata-rata 5-15 cm. Perbedaan ukuran yang ada pada setiap kelompok kondisi figurin tidak terlalu berbeda, umumnya hanya berbeda sedikit saja. Pengukuran dilakukan berdasarkan tinggi bentuk figurin dari bagian teratas hingga paling bawah (dalam posisi dari kepala atau ujung leher untuk bagian badan hingga kaki atau bagian yang terlihat).

Walaupun ada kondisi figurin yang bagian bawahnya telah rusak, pengukuran hanya dilakukan hingga bagian yang rusak tersebut. Ukuran yang didapat adalah hasil ukuran berdasarkan kondisi benda di lapangan.

Dalam pembagian ukuran ini didasarkan pada kondisi yang ada yaitu bagian utuh dan pecahan, bagian pecahan dibagi lagi menjadi dua yaitu kepala dan badan. Karena data yang digunakan adalah figurin yang berukuran kecil, maka perbedaan ukuran dibagi dalam beberapa kisaran ukuran tertentu mulai dari yang terkecil hingga terbesar.

### 3.3.1 Utuh

Ukuran pada bagian utuh ini diukur dari ujung kepala (ujung bagian mahkota/rambut jika mengenakan) hingga bagian bawah kaki. Dalam hal ukuran ini sikap dan bentuk tubuh tidak menjadi dasar pengukuran. Pengukuran dilakukan berdasarkan pada kondisi data yang ada.



Foto 3.3 contoh bentuk ukuran utuh

### 3.3.2 Pecahan

Bagian pecahan seperti yang telah dijelaskan, dibagi menjadi dua kelompok yaitu kepala dan badan. Sesungguhnya figurin yang ada ditemukan dalam berbagai bentuk dan sikap. Dalam kepentingan

penelitian ini bagian yang diukur hanya panjang bagian kepala dan panjang badan.

### 3.3.2.1 Kepala

Ukuran kepala yang diamati dibagi menjadi tiga kisaran. Pada bagian kepala ukuran terkecil adalah 3cm dan yang terbesar 9cm.



Foto 3.4 contoh bentuk ukuran kepala

### 3.3.2.2 badan (torso-lutut/ujung kaki)

Bagian badan ini yang dapat diamati umumnya dimulai dari bagian leher hingga pinggang, namun pada beberapa kondisi figurin terdapat juga yang hingga lutut/ujung kakinya dapat diamati.



Foto 3.5 contoh ukuran badan: a. hingga ujung kaki  
b. bentuk torso

### 3.4 Penggambaran Bentuk Tubuh Figurin

Bentuk figurin yang dikaji, menggambarkan berbagai keragaman baik sikap dan ekspresi. Dalam pengamatan bentuk dan sikap ini yang terutama diperhatikan adalah bagaimana penggambaran sikap yang ada. Pembagian bentuk ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu dilihat dari bagian badan dan bagian kepala. Untuk bagian badan yang diperhatikan dibagi menjadi dua kelompok yaitu bagaimana sikap badan yang tergambar dan bagaimana bentuk badan yang tergambar. Lebih lengkap pembagian tersebut dapat dilihat berikut.

#### 3.4.1 Bagian badan

Pengamatan pada bagian badan dilakukan terhadap seluruh figurin yang dijadikan sampel penelitian, baik yang utuh maupun pecahan. Selanjutnya pembagian pengamatan bagian badan lebih ditujukan pada sikap badan dan bentuk badan.

##### 3.4.1.1 Sikap badan

Figurin-figurin yang dikaji umumnya memperlihatkan bentuk sikap berdiri dan duduk. Sikap duduk dapat dibagi menjadi bersila dan bersimpuh. Sikap bersila ditunjukkan dengan posisi

dimana kedua kaki dilipat dan saling bersilangan di bagian depan tubuh. Sedangkan sikap duduk bersimpuh ditunjukkan dengan posisi kedua belah kaki dilipat kebelakang dan ditindih oleh badan . Selain itu juga terdapat sikap lain yaitu jongkok, ditunjukkan dengan posisi kedua lutut yang dilipat pada bagian depan tubuh dan bertumpu pada telapak kaki.

Selain itu ditemukan pula figurin yang tidak lengkap bagian kakinya, untuk figurin-figurin semacam ini maka akan dimasukkan dalam kategori tidak diketahui, karena dengan kondisi tersebut sulit untuk mengetahui dengan jelas dan pasti sikap tubuh yang digambarkan. Pembagian bentuk sikap badan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

sikap	jumlah
berdiri	6
duduk	-
-Bersila	22
-bersimpuh	14
lainnya	
a. jongkok	2
Tidak diketahui	45

Tabel 3.1 pembagian bentuk sikap badan

Berdasarkan pada tabel maka dapat diketahui bahwa kecenderungan penggambaran sikap tubuh yang ada pada figurin umumnya dalam kondisi duduk. Kecenderungan sikap tubuh tersebut jika dilihat berdasarkan teknik pembuatannya memang tampak sengaja dibuat seperti itu agar figurin yang dihasilkan dapat berdiri tegak jika diletakkan. Karena tentunya dengan sikap tersebut bagian bawah akan menjadi lebih lebar sebagai alas dan memudahkan figurin untuk berdiri tegak jika diletakkan.

Penggambaran sikap tubuh juga dapat menjadi petunjuk nantinya setelah dibandingkan dengan penggambaran yang ada

pada relief untuk dapat memperkirakan penggambaran kalangan tertentu. Seperti diketahui bahwa pada relief dengan mengamati konteks adegan yang ada dapat diperkirakan kalangan apa yang umumnya digambarkan dalam sikap tubuh tersebut.



Foto 3.6 contoh bentuk sikap badan: a. berdiri  
b. duduk bersila  
c. duduk bersimpuh  
d. sikap lainnya (jongkok)

### 3.4.1.2 Bentuk badan

Pengamatan pada bentuk badan dilakukan berdasarkan perkiraan proporsi tubuh umumnya, sehingga hanya dibagi berdasarkan tiga pembagian yaitu gemuk, sedang dan kurus. Mengingat banyak temuan figurin yang telah mengalami kerusakan pada bagian tubuhnya dan kehilangan bagian tubuhnya

(umumnya bagian tangan hilang), maka dalam membedakan bentuk badan secara keseluruhan cukup sulit. Oleh karena itu dalam pengamatan ini dalam membedakan bentuk badan lebih ditujukan pada bagian perutnya saja. Pembagian bentuk badan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

	Jumlah
Gemuk	9
Sedang	63
Kurus	-

Tabel 3.2 pembagian bentuk badan

Perbedaan bentuk tubuh ini pada figurin untuk membedakan bentuk antara sedang dan kurus cukup sulit. Hal tersebut dikarenakan umumnya proporsi tubuh yang digambarkan tidak proporsional seperti pada penggambaran tangan yang ramping dan kecil. Seperti pada sikap tubuh, bentuk tubuh juga pada perbandingan dengan konteks relief dapat membedakan kalangan ataupun penokohan tertentu.



Foto 3.7 contoh bentuk badan: a. Gemuk b. sedang



### 3.5 Penggambaran Hiasan

Hiasan pada figurin merupakan salah satu unsur penggambaran yang banyak muncul, walaupun terdapat juga figurin yang tidak memiliki hiasan (digambarkan polos dan hanya sederhana bentuk badan saja), namun pada penelitian ini figurin yang diambil merupakan yang memiliki unsur hiasan. Unsur hiasan yang diamati meliputi ; (1) hiasan kepala, (2) sumping, (3) subang/anting, (4) kalung, (5) selempang dada, (6) ikat dada, (7) kelat bahu, (8) gelang tangan.

Hiasan yang diamati dalam kajian ini jika dibagi berdasarkan letak penggunaan hiasan tersebut dapat dibagi dua, yaitu pada bagian kepala dan badan. Pada bagian kepala meliputi hiasan kepala, sumping, dan subang/anting. sedangkan pada bagian badan meliputi kalung, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, dan gelang tangan. Pengamatan tersebut lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut,

#### 3.5.1 Imbangan Keseluruhan Unsur Hias

Pengamatan dilakukan berdasarkan unsur hiasan yang ada pada keseluruhan tubuh dimana penggunaan hiasan yang beragam menjadi dasar pembagian. Pembagian dibagi hanya menjadi dua, yaitu banyak (raya), dan sedikit (sederhana). Hiasan yang raya dimana pada penggambaran hiasan yang dikenakan tergolong banyak dan lengkap dan juga pada beberapa bentuk khusus digambarkan rumit dan detail (mahkota, kalung, gelang, kelat bahu, dan lainnya). Sedangkan hiasan sederhana dimana pada penggambaran hiasan yang dikenakan tidak sebanyak dan selengkap pada hiasan raya, hanya mengenakan satu atau dua bentuk hiasan saja.

Seperti telah diketahui dari penjelasan sebelumnya bahwa sebagian besar kondisi figurin adalah pecahan, maka dalam pengamatan imbangan ini hanya digunakan figurin yang masih dalam kondisi utuh. Karena umumnya penggambaran hiasan pada figurin digambarkan

sederhana tidak sangat mendetail bentuknya, dan kondisi figurin yang umumnya pecahan maka untuk imbangan unsur hias ini ditentukan bahwa yang setidaknya memiliki lebih dari tiga penggambaran hiasan akan dimasukkan dalam kategori banyak (raya). Pembagian imbangan unsur hias tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

	jumlah
Hiasan sedikit dan sederhana	73
Hiasan banyak (raya)	11

Tabel 3.3 pembagian berdasar banyaknya unsur hias

Berdasarkan pengamatan pada tabel, maka diketahui bahwa penggunaan hiasan yang digambarkan pada figurin lebih banyak menunjukkan penggambaran hiasan yang sedikit dan sederhana. Detail penggambaran pada hiasan ini juga umumnya sederhana dan lebih banyak dibentuk dengan goresan. Keseluruhan imbangan hias ini dapat dijadikan acuan perkiraan untuk menentukan kalangan sosial dan golongan tertentu setelah dibandingkan dengan penggambaran pada relief.



a.



b.

Foto 3.8 contoh imbangan unsur hias : a. banyak (raya) b. sedikit (sederhana)

### 3.5.2 Bagian kepala

Hiasan yang diamati pada bagian kepala meliputi hiasan kepala, sumping, dan subang/anting. Dalam setiap pembagian hiasan yang tergambar tersebut juga dibagi lagi dalam bentuk yang tertentu yang dapat dikenali.

#### 3.5.2.1 Hiasan kepala

Pengamatan dilakukan pada bagian kepala, dimana yang menggambarkan mengenakan hiasan pada bagian atas kepalanya. Tidak hanya bentuk hiasan berupa benda saja, adapun bentuk rambut tertentu yang sengaja dibentuk juga menjadi dasar pengamatan hiasan kepala ini. Pembagian bentuk hiasan kepala tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Mahkota	2
Kuncir	1
Rambut disanggul	20
terurai	6
gelungan	-
Penutup kepala lainnya	10

Tabel 3.4 rincian bentuk hiasan kepala

Berdasarkan pembagian pada tabel, maka terlihat bahwa bentuk hiasan kepala berupa rambut disanggul lebih banyak muncul. Penggambaran tersebut umumnya dikenakan pada perempuan, dan dilihat dari gayanya tampak sama dengan gaya rambut tradisional Bali, dimana salah satu sisi rambut ditarik keatas satu sisi kepala (Soemantri, 1997:106).

Penggunaan bentuk hiasan kepala berupa mahkota tidak banyak ditemukan, dan bentuk yang ada juga berupa seperti tiara yang dikenakan di dahi. Penutup kepala lainnya yang ada berupa bentuk

sorban yang dikenakan tampak seperti gulungan pada bagian atas kepala. Bentuk lainnya berupa rambut terurai juga ditemukan, dimana bentuk ini tidak mengenakan hiasan tertentu apapun pada bagian atas rambutnya.



Foto 3.9 contoh bentuk hiasan kepala :

- a. mahkota
- b. Rambut disanggul
- c. Penutup kepala lainnya

### 3.5.2.2 Sumping

Pengamatan dilakukan pada bagian kepala, dimana hiasan ini dikenakan pada bagian telinga, umumnya membentuk pada bagian daun telinga. Bentuk yang tergambar menjadi dasar pengamatan. Bentuk yang umumnya ada yaitu bentuk bunga dan bentuk daun. Pembagian bentuk sumping tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

	jumlah
Bentuk bunga	-
Bentuk daun	10

Tabel 3.5 rincian bentuk sumping

Berdasar tabel pengamatan maka bentuk yang muncul adalah bentuk berupa daun. Bentuk seperti ini tampaknya umum dikenakan pada hiasan sumping. Jika dilihat dari kombinasi penggunaan hiasannya, tampaknya sumping ini dikenakan bersamaan dengan berbagai hiasan kepala lainnya seperti subang/anting, namun hiasan ini tidak selalu muncul jika dibandingkan dengan subang, maka tampaknya hiasan ini tidak sembarang orang dapat mengenakannya.



Foto 3.10 contoh sumping

### 3.5.2.3 Subang/anting

Pengamatan dilakukan pada bagian kepala, dimana hiasan ini dikenakan menempel pada bagian bawah daun telinga. Bentuk anting yang digambarkan menjadi dasar pembagiannya. Pembagian bentuk subang/anting tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

	jumlah
Bundar pipih/gepeng	19
Bundar bola	2
berhias	2

Tabel 3.6 rincian bentuk subang/anting

Pengamatan bentuk subang dari ketiga bentuk tersebut (bundar pipih, bola, dan berhias) menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak muncul adalah bentuk pipih/gepeng. Penggambaran bentuk pipih/gepeng ini memang terlihat sederhana dan tidak rumit jika dibandingkan dengan yang berhias. Kemungkinan memang bentuk sederhana ini banyak digunakan, melihat pada penggambaran arca maupun relief yang sezaman, penggunaan bentuk ini luas digunakan sebagai hiasan telinga. Sementara itu bentuk subang yang berhias jika dilihat dari rumitnya bentuk kemungkinan hanya dikenakan oleh kalangan tertentu saja.



Foto 3.11 contoh bentuk subang/anting : a. bundar pipih/gepeng  
 b. bundar bola  
 c. berhias

### 3.5.3 Bagian badan

Hiasan yang menjadi pengamatan pada bagian badan meliputi hiasan berupa kalung, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, upawita, ikat pinggang, dan uncal. Dalam setiap pembagian hiasan yang tergambar tersebut juga dibagi lagi dalam bentuk yang tertentu yang dapat dikenali.

#### 3.5.3.1 Kalung

Pengamatan dilakukan pada bagian leher, dimana hiasan ini digambarkan menggantung dan melingkari bagian leher. Pengamatan didasarkan pada bentuk kalung yang terlihat dan juga bagaimana hiasan yang ada. Pembagian bentuk kalung tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Tali polos	5
Untaian	5
Lembaran melebar	7

Hiasan yang tergantung	jumlah
Tali	-
Lengkung ukir	-
Bulat/seperti mutiara	-
Hiasan berderet	3

Tabel 3.7 rincian bentuk kalung dan hiasannya

Hasil pengamatan berdasarkan pada tabel menunjukkan ketiga bentuk (polos, untaian, dan lembaran) tergambar pada bentuk figurin, dimana jumlah kemunculan bentuk lembaran lebih banyak. Bentuk hiasan yang muncul adalah berupa hiasan berderet dan hiasan tersebut terdapat pada bentuk kalung untaian. Sementara pada bentuk polos dan lembaran pada figurin digambarkan dengan sederhana dan tanpa

hiasan. Hiasan kalung merupakan hiasan yang dapat digunakan baik pada laki-laki maupun perempuan.



Foto 3.12 contoh bentuk kalung untaian

### 3.5.3.2 Selempang dada

Pengamatan dilakukan pada bagian dada, dimana terdapat hiasan semacam selendang kecil yang menggantung pada salah satu bahu, dikenakan di sebelah kiri atau kanan, arah letak menggantungnya juga diperhatikan. Pembagian bentuk selempang dada tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Letak menggantung	jumlah
Bahu kiri	1
Bahu kanan	4

Tabel 3.8 rincian letak selempang dada

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak banyak selempang dada yang dapat ditemukan pada bentuk figurin. Selempang dada yang ditemukan lebih banyak dikenakan pada bahu bagian kanan. Penggunaan selempang dada ini tampaknya hanya dikenakan oleh kalangan tertentu saja, dan dari hasil pengamatan tampak dikenakan oleh laki-laki.





Foto 3.13 contoh penggambaran selempang dada

### 3.5.3.3 Ikat dada

Pengamatan dilakukan pada bagian dada, dimana umumnya bentuk ini menyerupai tali yang dililitkan dan diikat pada bagian dada. Bentuk ikat dada juga diperhatikan, dalam hal ini umumnya bentuk yang sering muncul adalah bentuk polos dan untaian. Pembagian bentuk ikat dada tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Tali polos	8
untaian	-

Tabel 3.9 rincian bentuk ikat dada

Berdasar hasil pengamatan, penggunaan ikat dada yang muncul pada figurin bentuknya adalah berupa tali polos. Seperti halnya pada selempang dada, bentuk ikat dada ini juga ditemukan pada bentuk penggambaran laki-laki. Penggunaan hiasan ini juga umumnya bersamaan muncul dengan bentuk upawita (tabel 3.5.3.6). dengan melihat kecenderungan tersebut tampak bahwa penggunaan hiasan ini menunjukkan suatu kelas/kalangan tertentu.



Foto 3.14 contoh bentuk ikat dada

### 3.5.3.4 Kelat bahu

Pengamatan dilakukan pada bagian bahu tangan, dimana umumnya dikenakan pada bagian lengan atas dibawah pundak. Bentuk kelat bahu yang berbeda-beda juga diperhatikan. Pembagian bentuk kelat bahu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Tali polos	2
untaian	-
Bentuk segitiga	-
berhias	3

Tabel 3.10 rincian bentuk kelat bahu

Berdasarkan tabel pengamatan, kemunculan bentuk kelat bahu tidak banyak ditemukan pada figurin, dan bentuk yang muncul adalah berupa polos dan berhias. Pada bentuk kelat bahu berhias, detail penggambaran tampak cukup baik, begitu juga dengan hiasan lainnya. Pada bentuk kelat bahu tali polos, penggambaran baik figurin maupun hiasannya tampak lebih sederhana. Penggunaan kelat bahu yang tidak banyak ditemukan ini juga mungkin hanya kalangan tertentu saja yang boleh menggunakannya.



Foto 3.15 contoh bentuk kelat bahu

### 3.5.3.5 Gelang tangan

Pengamatan dilakukan pada bagian pergelangan tangan, dimana umumnya dikenakan melingkari pergelangan tangan. Bentuk gelang tangan yang berbeda-beda diperhatikan. Bentuk yang umum muncul adalah bentuk polos, untaian, dan berhias. Pembagian bentuk gelang tangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

bentuk	Jumlah
Tali polos	19
untaian	-
berhias	-

Tabel 3.11 rincian bentuk gelang tangan

Hasil pengamatan pada gelang tangan menunjukkan bahwa bentuk gelang tangan yang muncul pada figurin adalah berupa tali polos. Penggunaan gelang tangan juga digunakan baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada banyak penggambaran bentuk antropomorfik (arca, relief) hiasan berupa gelang tangan juga banyak ditemukan, dan tampaknya hiasan ini memang merupakan hiasan yang umum dikenakan karena banyak ditemukan, dan sepertinya tidak ada kalangan yang khusus dalam penggunaan gelang tangan.



Foto 3.16 contoh bentuk gelang tangan

### 3.5.3.6 Upawita atau selempang kasta

Pengamatan dilakukan pada bagian dada dimana penggunaan hiasan ini dapat menunjukkan status (pada kasta ksatria dan brahmana). Bentuk hiasan ini umumnya berupa semacam tali polos atau untaian baik tunggal maupun ganda. Letaknya dapat berada di kiri atau kanan bahu, dengan dasar bentuk dapat berupa tali polos ataupun untaian. Pembagian bentuk upawita tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Letak menggantung	jumlah
Bahu kiri	7
Bahu kanan	2

bentuk	Jumlah
Tali polos	9
Untaian/pilinan	-

Tabel 3.12 rincian bentuk dan letak upawita

Berdasarkan pengamatan pada tabel bentuk upawita menunjukkan bahwa bentuk tali polos merupakan bentuk yang muncul pada figurin. Bentuk upawita merupakan salah satu bentuk hiasan yang hanya digunakan oleh kalangan ksatria atau brahmana. Dengan perbandingan dengan relief dan melihat konteksnya, maka akan

diperkirakan nantinya kalangan mana yang banyak digambarkan pada bab selanjutnya.



Foto 3.17 contoh bentuk upawita

### 3.5.3.7 Ikat pinggang/sabuk

Pengamatan dilakukan pada bagian pinggang dimana penggunaan sabuk dalam berpakaian diperhatikan. Selain untuk menghiasi bagian pinggang, dapat berfungsi juga sebagai penguat kain dalam berpakaian. Bentuk yang umumnya ada ialah bentuk berupa tali polos, untaian dan berhias. Pembagian bentuk ikat pinggang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Tali polos	8
untaian	-
berhias	-

Tabel 3.13 rincian bentuk ikat pinggang

Dalam pengamatan ikat pinggang pada figurin tidak banyak ditemukan, dan bentuk yang muncul juga adalah berupa tali polos dan digambarkan secara sederhana. Penggambaran sikap tubuh yang kebanyakan dalam posisi duduk tampaknya membuat penggambaran untuk hiasan ini tidak banyak muncul, selain itu juga sebagaimana

yang pernah disebutkan bahwa umumnya penggambaran bagian tubuh bagian bawah pada figurin tidak banyak menunjukkan detail yang jelas. Selain ikat pinggang, sebenarnya terdapat juga penggunaan kain dimana ikat pinggang tidak dibutuhkan, karena kain penutup bawah tersebut digulung pada bagian pinggang.



Foto 3.18 contoh bentuk ikat pinggang

### 3.5.3.8 Uncal/tali pada sabuk

Pengamatan dilakukan pada bagian pinggang dimana ada tidaknya tali yang umumnya tergantung/tersangkut pada sabuk. Uncal merupakan hiasan yang digantungkan/diselipkan pada ikat pinggang/pinggul, dengan ujungnya dibiarkan jatuh bergantung di depan kedua paha. Bentuk umumnya berupa tali polos atau untaian. Pembagian bentuk uncal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk	jumlah
Tali polos	2
untaian	-
pita	-

Tabel 3.14 rincian bentuk uncal

Berdasarkan pengamatan pada bentuk uncal yang muncul adalah berupa tali polos. Seperti halnya pada ikat pinggang, dimana penggambaran bagian bawah figurin juga tidak detail yang jelas.



Foto 3.19 contoh bentuk uncal

### 3.6 Pakaian

Penggambaran pakaian yang ada pada figurin umumnya hanya digambarkan dalam bentuk goresan saja, namun dapat dilihat dan menjadi penanda penggunaan jenis pakaian tersebut. Tidak keseluruhan figurin digambarkan mengenakan pakaian, selain itu juga adanya keraguan/tidak jelas akan adanya pakaian yang digambarkan atau tidak karena seperti telah dikatakan bahwa bentuk pakaian yang digambarkan umumnya hanya dibentuk dengan goresan saja. Pakaian biasanya berupa kain dikenakan hingga batas mata kaki atau lutut.

Penggambaran bentuk yang sederhana dan bentuk proporsi tubuh yang banyak hanya menggambarkan bagian tubuh atas saja disamping sikap tubuh yang kebanyakan digambarkan duduk, juga menjadikan pengamatan untuk keseluruhan kelengkapan pakaian ini menjadi cukup sulit. Pengamatan untuk pakaian ini dibagi menjadi dua yaitu pada pakaian penutup atas dan pakaian penutup bawah.

### 3.6.1 Penutup atas

Pengamatan dilakukan pada ada tidaknya penggambaran pakaian penutup atas, dalam hal ini umumnya digambarkan berupa kain yang menutupi bagian atas badan. Pada laki-laki dan perempuan dibedakan. Pada penggambaran perempuan umumnya menutupi daerah dada hingga pinggang, namun ada juga yang tidak mengenakan. Sedangkan pada laki-laki umumnya hanya digambarkan kain biasa atau tidak mengenakan sama sekali, tetapi terdapat juga pakaian tersendiri yang berlengan/jubah yang dikenakan. Pada beberapa figurin terdapat juga ketidakjelasan bentuk pakaian yang dikenakan, hal ini dikarenakan memang bentuk badan figurin yang dibuat tersebut sangat sederhana dan hanya menggambarkan tubuh saja, tetapi tidak jelas tandanya apakah digambarkan mengenakan pakaian atau tidak. Pembagian penggunaan pakaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Perempuan:

kain	jumlah
Jelas, dada-pinggang	14
Tidak jelas	11
Tidak ada	2

Laki-laki:

	jumlah
Penutup atas	-
Tidak jelas	18
Tidak ada	10
Pakaian berlengan/jubah	5

Tabel 3.15 rincian pengamatan pakaian penutup atas

Berdasarkan pengamatan yang ada pada tabel menunjukkan bahwa pada pakaian perempuan tampak mengenakan pakaian penutup atas yang menutupi dari bagian dada hingga pinggang. Tidak detail dan jelasnya penggambaran pakaian yang ada pada figurin juga memperlihatkan bahwa



tampaknya penggambaran detail pakaian sendiri bukanlah hal yang utama dalam penggambaran figurin.

Pada penggambaran laki-laki, kebanyakan tampak tidak mengenakan pakaian penutup atas. Beberapa bentuk figurin khusus yang mengenakan pakaian penutup atas berlengan tampaknya merupakan bentuk penggambaran tersendiri yang menunjukkan suatu kelompok tersendiri, dan dalam beberapa penelitian terdahulu diketahui penggunaan pakaian ini digunakan oleh orang asing.



Foto 3.20 contoh bentuk pakaian

### 3.6.2 Penutup bawah

Pengamatan dilakukan pada ada tidaknya penggambaran pakaian penutup bawah, dalam hal ini umumnya digambarkan berupa kain yang menutupi bagian bawah badan. Pada laki-laki dan perempuan dibedakan. Umumnya kain tersebut dimulai dari pinggang dan berakhir pada bagian lutut ataupun hingga mata kaki. Pada penggambaran laki-laki terdapat juga pakaian penutup berupa cawat. Karena sebagian besar bentuk figurin yang menggambarkan kondisi tubuh dalam bentuk duduk, maka dalam hal ini pengamatan akan bentuk ini terbatas hanya pada bentuk yang benar-benar jelas terlihat saja. Pembagian penggunaan pakaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Perempuan:

Kain	jumlah
Pinggang-paha/diatas lutut	3
Pinggang-betis/diatas mata kaki	2
Hingga mata kaki	-

Laki-laki

Kain	jumlah
Pinggang-paha/diatas lutut	-
Pinggang-betis/diatas mata kaki	3
Hingga mata kaki	-
Cawat	2
Lainnya – tidak jelas	-

Tabel 3.16 rincian pengamatan pakaian penutup bawah

Berdasarkan pengamatan pada figurin, bentuk pakaian penutup bawah yang digambarkan umumnya tidak dapat diamati. Tidak dapat diamatinya secara pasti dikarenakan bahwa bentuk sikap yang digambarkan kebanyakan yaitu berupa duduk dan detail dari bagian bawah tersebut tidak digambarkan jelas, bahkan beberapa dipastikan bahwa memang tidak digambarkan.

Beberapa bentuk figurin yang memperlihatkan pakaian penutup bawah menunjukkan pemakaian kain penutup pada batas lutut dan hingga diatas mata kaki. Pada pakaian laki-laki pemakaian kain yang terlihat diatas mata kaki, selain itu juga terdapat penggambaran bentuk pakaian cawat, dimana penutup tersebut hanya menutupi hingga sebatas pangkal paha saja.

Dengan melihat bentuk penggambaran pakaian penutup atas dan bawah pada figurin, tampak bahwa detail penggambaran motif kain tidak terlihat, artinya penggambaran kain adalah berupa kain polos saja, dan batas-batas kain itu pun ditunjukkan dengan bentuk goresan garis batas yang terlihat pada bagian dada maupun pinggang figurin.



Foto 3.21 contoh pakaian penutup bawah



## BAB 4

### PERBANDINGAN FIGURIN TERAKOTA DENGAN RELIEF

Bab ini berisi uraian mengenai upaya membandingkan figurin-figurin Trowulan dengan relief-relief candi yang sudah jelas periodisasinya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kondisi data yang digunakan sebagai kajian, bahwa data tersebut sebagian besar merupakan dalam bentuk pecahan (tidak utuh). Data berupa figurin yang tidak utuh tersebut tentunya cukup menyulitkan jika harus dibandingkan secara penuh, karena setiap pecahan sudah tidak dapat dipastikan lagi bentuk awalnya (misal pecahan bagian kepala tidak mungkin lagi mengetahui seperti apa bentuk badannya).

Untuk itu satuan pengamatan yang dibandingkan akan dipecah masing-masing dalam satuan unit kondisi. Kondisi yang dimaksud adalah seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, dimana terdapat bagian utuh dan pecahan, bagian pecahan dibagi menjadi bagian kepala dan badan. Tiap bagian tersebut penggambaran hiasan dan pakaiannya akan dibandingkan dengan penggambaran yang ada pada relief. Dengan cara ini juga diharapkan dapat memberikan perkiraan bentuk keseluruhan dari data figurin pecahan tersebut dengan melihat bentuk keseluruhannya pada panel relief yang dibandingkan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya hiasan badan yang dijadikan kajian pengamatan, maka dalam bab ini unsur hiasan tersebut dibandingkan dengan penggambarannya yang ada pada relief. Hiasan yang diamati yaitu ; subang/anting, kalung, upawita/selempang kasta, kelat bahu, ikat pinggang, sampur, uncal, ikat dada, gelang tangan.

Gaya adalah pengulangan-pengulangan cara membentuk dan menyajikan karya seni oleh seorang atau sekelompok seniman yang berlangsung pada satu rentang waktu tertentu (Rahardjo, 1987:336). Ikonografi dari relief umumnya standar, seperti di Jawa Tengah dimana tokoh yang digambarkan pada relief dapat dikenali dari ciri-ciri atributnya: raja dan dewa mengenakan mahkota ataupun gaya rambut tertentu dan pakaian yang rumit; dewa berdiri atau duduk diatas padma; pertapa dengan gaya rambut penutup kepala; pelayan dengan pakaian sederhana; wanita dengan bagian dada yang tertutup sementara pria dengan dada

terbuka. Pada relief Jawa Timur tokoh pahlawan digambarkan dengan gaya rambut *wayang*, bentuk supit urang yang melingkar membentuk seperti kepiting. Gaya rambut lain yang khusus adalah bentuk datar dari topi Panji, yang kemungkinan mengidentifikasi tokoh Panji tapi juga mungkin dikenakan oleh tokoh lain.

Untuk mempermudah mengenali penggambaran apa yang diperlihatkan pada relief tersebut, maka pengamatan pada relief yang berkaitan dengan hiasan ini dibagi menjadi empat kategori sosial masyarakat. Perbedaan hiasan tersebut dapat menjadi indikasi sosial/status yang digambarkan. Kelompok/kategori sosial tersebut yaitu: (1) pendeta/brahmana, (2) raja dan kerabat istana, (3) rakyat kebanyakan, (4) golongan pengusaha dan pedagang kaya.<sup>1</sup>

Hiasan yang umumnya muncul dalam kelompok tersebut adalah;

1. Pendeta/brahmana, hiasan yang umum muncul: hiasan kepala berbentuk sorban ataupun rambut yang dibentuk, kain sederhana yang dikenakan hingga mata kaki atau diangkat pendek seperti cawat, anting, upawita, kelat bahu, gelang tangan.
2. Raja dan kerabat istana, hiasan yang umum muncul: kalung lebar dengan hiasan di tengahnya, anting dengan hiasan (motif bunga, kuncup, atau terjurai), kelat bahu, upawita, kain sebatas mata kaki dengan dengan ikat pinggang lebar dan bermotif, uncal, ikat dada, hiasan kepala (baik mahkota maupun rambut yang dibentuk/gelung).
3. Rakyat kebanyakan, hiasan yang umum muncul: pakaian yang sederhana ataupun bahkan tidak berbusana, rambut diikat atau dibiarkan terurai tanpa hiasan, kalung lebar sederhana, anting/subang yang sederhana, kain yang diangkat pendek menyerupai cawat dengan ikat pinggang sederhana.
4. Pengusaha dan pedagang kaya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pembagian kategori sosial ini berdasarkan hasil penelitian Ratnaesih Maulana, dalam artikelnya yang berjudul *Hiasan Badan pada Masa Hindu Buddha di Jawa* dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II, IAAI, Jakarta. 1987*. Dalam artikelnya ia membagi menjadi empat kategori ; pendeta/brahmana, raja dan kerabat istana, rakyat kebanyakan, dan golongan pengusaha dan pedagang kaya berdasarkan banyaknya ragam hiasan yang muncul pada relief tersebut. Dalam penelitian ini yang diambil adalah pembahasan pada relief di Jawa Timur.

<sup>2</sup> Dalam artikel yang dirujuk untuk pembagian ini, dalam tulisan tersebut dituliskan bahwa belum pernah ditemukan hiasan badan untuk golongan ini dalam relief candi-candi di Jawa Timur.

Bahan yang digunakan dalam pemahatan relief Jawa Timur adalah batu andesit dan bata. Mengenai ciri-ciri penggambaran relief pada candi-candi Langgam Jawa Timur adalah:

1. Relief dipahatkan dalam bentuk rendah (bas-relief), pengerjaan relief hanya pada  $\frac{1}{4}$  dari ketebalan media yang umumnya balok batu.
2. Penggambaran figur manusia, hewan, dan tumbuhan bersifat simbolis, artinya tidak seperti apa adanya (naturalis). Penggambaran figur kerap kali tidak proporsional, kaku, bahkan sangat mirip dengan wayang kulit.
3. Tokoh-tokoh selalu digambarkan menghadap ke samping, sebagaimana layaknya wayang kulit; keadaan demikian lazim disebut dengan *en-profile*.
4. Adanya kecenderungan untuk mengisi seluruh panil dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh-tokoh utama. Hal ini sering disebut dengan adanya *horror vacuum* pada gaya Klasik Muda.

Adapun mengenai isi/tema ceritanya, mempunyai ciri tersendiri pula, yaitu:

1. Cerita digambarkan fragmentaris, tidak lengkap dari awal hingga akhir kisah.
2. Tema umumnya bersifat roman percintaan, pelepasan dari derita, pertemuan dengan dewata, dan hanya sedikit yang bersifat epos.
3. Acuan cerita tidak semata-mata karya sastra dari sumber India (*Ramayana* dan *Mahabharata*) melainkan ada juga sadurannya (misalnya *Arjunawiwaha* dan *Sudhamala*) bahkan juga cerita gubahan pujangga Jawa Kuna sendiri (seperti *Sri Tanjung*, *Panji*, dan *Bhubuksah-Gagangaking*).

(Munandar, 2004:55)

#### **4.1 Periode Singasari**

Pada periode ini beberapa candi yang dibangun antara lain adalah candi Kidal, Singasari, dan Jawi. Dari candi-candi tersebut, relief yang dijadikan perbandingan adalah yang berasal dari candi Jawi.

##### **4.1.1 Relief Candi Jawi**

Relief pada candi ini dipahatkan di bagian kaki candi, dan cerita yang dipahatkan belum dapat diketahui/diidentifikasi. Relief pada candi

Jawi dapat diinterpretasikan sebagai persiapan menuju kuil untuk mengadakan upacara, dan kemungkinan sebagai pentahbisan dari Candi Jawi itu sendiri. Adegan yang tampak hidup, memperlihatkan interaksi antar tokohnya, dan sikap yang natural memperlihatkan gaya yang lebih dekat dengan periode Kadiri. Komposisi dari relief ini bergantung pada bagian yang ditunjuk atas dan bawah dan pengemasan keseluruhan ruang dengan tokoh, bangunan, batuan, dan tumbuhan menghindari gaya *wayang* yang berkembang penuh dalam periode Majapahit seperti pada Surawana dan Tegawangi. Tidak adanya karakter punakawan harus diperhatikan sebagai penyebab lebih naturalnya bentuk tokoh (Kinney, 2003:133).

Gaya yang ditunjukkan tampak naturalistik dibandingkan dengan bangunan lain yang sezaman, selain itu seluruh adegan yang terisi penuh pada relief mengingatkan kita pada hiasan dalam gaya *wayang* (Bernet Kempers, 1959:82).



Foto 4.2 relief dari Candi Jawi. Sumber: (a) *Worshipping Siva and Buddha*. 2003. (b) *Ancient Indonesian Art*. 1959.

Tokoh pada panel lebih banyak menggambarkan perempuan, di mana tampak ada yang mengenakan payung yang diduga sebagai kelompok bangsawan. Pakaian yang dikenakan wanita berupa kain penutup atas dan penutup bawah. Kain penutup atas digunakan menutupi dada, sementara kain penutup bawah bentuk kainnya tampak hingga mata kaki. Bagian tangan kiri terdapat semacam selendang yang dipilin dan disampirkan pada lengan. Gaya rambut yang ada berupa bentuk sanggul dan hiasan kepala berupa sorban tinggi yang berbentuk seperti segitiga, yang umumnya dikenakan oleh pertapa perempuan atau perempuan yang telah janda. Bentuk perhiasan yang ada berupa kalung lebar dan gelang tangan yang hanya ada pada beberapa tokoh.

Bentuk hiasan pada tokoh laki-laki tergolong sederhana. Pakaian berupa kain penutup bawah hingga mata kaki diikat pada bagian pinggang, dan tidak mengenakan pakaian penutup atas. Hiasan yang dikenakan berupa gelang tangan yang ada pada beberapa tokoh.

#### **4.2 Periode Majapahit**

Pada periode ini perkembangan seni berkembang dengan sangat pesat. Karya-karya arsitektur dibangun tidak hanya dalam wilayah pusat seperti pada daerah Trowulan, tapi juga hingga merambah ke pelosok dan pedalaman di puncak-puncak gunung seperti pada Gunung Penanggungan.

Relief-relief yang dipahatkan di punden berundak Penanggungan dan Suku, bentuknya mirip kembali dengan relief di candi-candi Jawa Tengah. Tokoh-tokoh kembali dipahatkan dalam bentuk relief tinggi dan naturalis, bidang di sekitar tokoh dibiarkan tetap kosong tidak diisi penuh dengan hiasan sebagaimana lazimnya pada relief Jawa Timur (Munandar, 1989:282).

Relief yang dipahatkan pada Gunung Penanggungan sangat berbeda satu sama lain dalam gayanya. Berdasarkan pertanggalan dan inskripsi yang ada maka masa yang ada yaitu berkisar dari 977 (Jalautunda) hingga 1511 (masa akhir Majapahit). Menurut Stutterheim yang telah melakukan penelusuran Gunung Penanggungan, gaya seni yang beragam



di Jawa Timur pada dasarnya merupakan gaya lokal/setempat yang yang terpisahkan satu sama lain lebih cenderung dikarenakan oleh faktor geografis dibandingkan kronologis. Tiap-tiap kerajaan kecil di Jawa Timur yang turut serta dalam pembangunan monumen di Penanggungan kemungkinan dalam membangun bangunan sesuai dengan gaya/khas dari daerahnya masing-masing (Bernet Kempers, 1959:100).

Relief candi-candi yang dijadikan pengamatan antara lain terdapat pada Candi Jago, Panataran, Rimbi, Jabung, Surawana, Tegawangi, Kedaton, Kendalisodo, Sukuh dan Ceto.

#### 4.2.1 Relief Candi Jago

Pada candi ini cerita yang dipahatkan antara lain adalah cerita *Tantri Kamandaka*, *Kunjarakarna*, *Partayajña*, *Arjunawiwaha*, dan *Kresnayana*. Arca-arca yang berasal dari candi Jago bernafaskan Buddha dan relief yang menunjukkan unsur Buddhis adalah cerita *Kunjarakarna* dan cerita *Tantri Kamandaka*, di samping itu cerita dengan unsur Hindu pada candi ini yaitu *Partayajña*, *Arjuna Wiwaha*, dan *Kresnayana*. Relief *Tantri Kamandaka* pernah diidentifikasi muncul pada abad 9 M di Candi Mendut dan Candi Sojiwan di Jawa Tengah, tapi setelah itu tidak muncul lagi hingga pertengahan abad 14 di Candi Jago (Kinney, 2003:100). Dalam cerita relief ini umumnya menampilkan bentuk hewan, namun ada juga yang menampilkan tokoh manusia didalamnya.

Penggambaran pakaian dan hiasan brahmana hampir sama seperti tokoh laki-laki lain umumnya. Pada relief yang menceritakan *Tantri Kamandaka*, brahmana mengenakan kain hingga batas mata kaki dan ia mengenakan semacam selendang yang disampirkan pada bahu kirinya, selain itu terdapat juga penggambaran brahmana yang mengenakan tali upawita yang bentuknya berupa tali polos. Pada kain tersebut terlihat bentuk uncal dan sampur yang menggantung hingga bawah lutut. Hiasan yang dikenakan sederhana, hanya berupa gelang tangan dan subang dan tanpa mengenakan hiasan kepala.

Pada cerita *Partayajña* penggambaran brahmana yang membedakannya adalah pada penggunaan bentuk hiasan berupa penutup kepala sorban. Hiasan dan pakaian hampir sama seperti pada panel relief *Tantri Kamandaka*. Terlihat berbeda juga adalah bagaimana penggambaran bentuk badan brahmana pada relief cerita ini, yaitu ada yang digambarkan bertubuh gemuk. Terdapat juga panel pada cerita *Partayajña* yang menggambarkan pertapa perempuan/biarawati.<sup>3</sup> Penggambaran pakaian biarawati tersebut menggunakan kain penutup bawah hingga mata kaki. Bagian kepala menggunakan hiasan berupa sorban tinggi yang bentuknya seperti segitiga. Perhiasan yang digunakan adalah berupa sumping, subang, kalung, dan gelang yang sederhana.

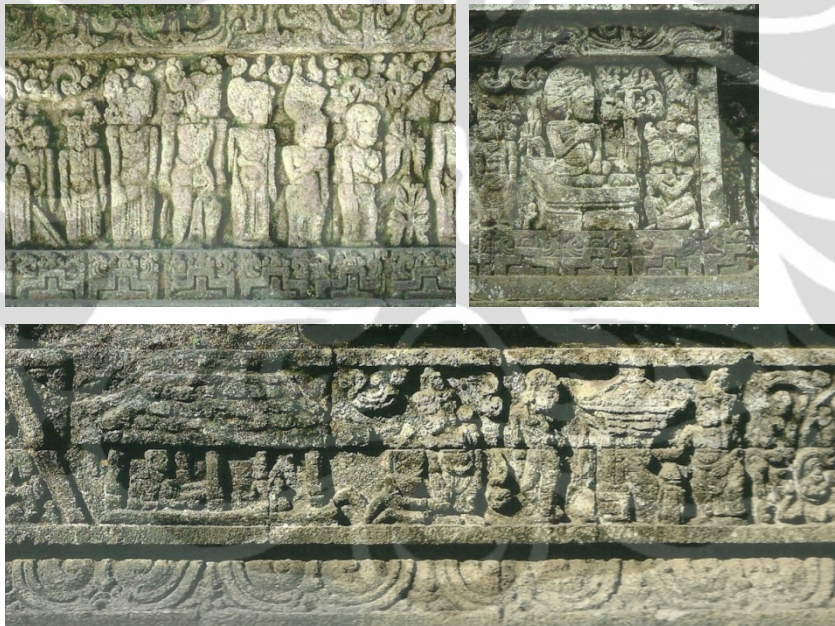


Foto 4.1 relief pada Candi Jago : (a) dan (b), relief cerita *Parthayajna*. (c) relief cerita *Kunjarakarna*. Sumber: *Worshiping Siva and Buddha*. 2003.

Penggambaran pakaian dan hiasan yang menunjukkan kalangan istana lebih banyak dapat ditemukan pada relief cerita *Partayajña*, dimana

<sup>3</sup> Dalam cerita relief digambarkan Arjuna yang dalam perjalanan pengasingannya bertemu dengan dua biarawati yang lalu membawanya ke dalam sebuah kompleks kuil pertapaan, pada kelanjutan panel diceritakan bahwa salah satu biarawati tersebut jatuh cinta kepada Arjuna dan berusaha menggodanya, namun Arjuna dapat menahan dirinya dan menasihati biarawati tersebut untuk mengendalikan nafsunya dan pergi.

cerita ini berdasarkan kisah *Mahabharata*. Tokoh yang digambarkan mengenakan pakaian dengan hiasan yang lengkap. Pakaian tokoh laki-laki berupa kain penutup bawah dimana bentuk uncal dan sampur umumnya terjantai panjang. Bentuk hiasan kepala yang ada berupa mahkota, dan bentuk supit urang, dan rambut yang disanggul. Pada beberapa tokoh terdapat penggunaan upawita. Hiasan yang ada berupa subang bundar, kalung dengan bentuk lebar, untaian dan polos, dan gelang tangan merupakan bentuk yang umum muncul.

Pada tokoh wanita kalangan istana dapat diwakili tokoh Drupadi dan Kunti, dimana pakaian yang dikenakan berupa kain penutup atas yang menutupi bagian dada dan kain penutup bawah hingga batas mata kaki. Hiasan kepala berupa sorban tinggi bentuk segitiga dikenakan oleh Kunti, sementara gaya rambut Drupadi hanya rambut lurus yang tergerai. Hiasan yang dikenakan berupa kalung lebar, subang bundar, dan gelang tangan baik jumlahnya satu atau dua.

Pada relief ini digambarkan tokoh laki-laki kebanyakan mengenakan pakaian kain penutup bawah hingga sebatas lutut, bagian pinggang mengenakan ikat pinggang. Hiasan yang dikenakan berupa anting, tidak mengenakan hiasan kepala dan gaya rambut pendek.

#### **4.2.2 Relief Candi Panataran**

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita *Ramayana*, *Krishnayana*, Sang Setyawan, *Tantri Kamandaka*, Bubuksah dan Gagang Aking. Komplek percandian ini terdiri dari Candi Induk, Candi Naga, Candi Angka Tahun, Pendopo Teras, dan sebuah *patirthan*. Pada teras pertama dimana terdapat cerita *Ramayana*, relief tokoh dipahatkan dalam relief tinggi dan tidak adanya ruang kosong pada bidang panel merupakan salah satu contoh yang baik bagaimana gaya *wayang* berkembang pada periode Majapahit. Sementara pada panel relief *Krsnayana*, pahatan terlihat tidak dalam. Pada bagian pendopo teras pahatan relief mirip dengan yang terdapat pada candi Jago. Tokoh tampak naturalis dan digambarkan dalam relief tinggi dan sedang. Tidak seperti

pada panel *Ramayana* pada candi utama, bentuk awan dan suasana mistis tidak muncul disini (Kinney, 2003:182-204). Sementara itu pada panel cerita lain (Bubuksah Gagang Aking dan Sang Setyawan) gaya yang diperlihatkan justru tidak memperlihatkan gaya wayang seperti dalam panel *Ramayana* pada candi utama (Bernet Kempers, 1959:90).

Pada candi Induk penggambaran tokoh tampak detail baik dari segi pakaian maupun hiasan yang dikenakan. Telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat dua cerita dengan gaya yang berbeda yaitu *Ramayana* dan *Krsnayana*. Pada panel *Ramayana* penggambaran tokoh memperlihatkan detail yang dalam, pakaian digambarkan dengan sangat detail hingga bentuk lipatan pun terlihat jelas. Hiasan yang dikenakan juga memperlihatkan detail yang sangat baik hingga bentuk baik untaian atau motif pada hiasan dapat diamati. Dilihat dari segi ceritanya maka, penggambaran hiasan yang ada tentunya lebih memperlihatkan kelompok istana/bangsawan (Rama, Kresna).

Penggambaran pakaian pada tokoh laki-laki sangat raya, tokoh mengenakan kain penutup bawah yang tampak berlapis dan berhias. Penggunaan hiasan kepala berupa mahkota dan gelungan supit urang juga terdapat pada relief ini. Hiasan yang umum dikenakan berupa subang bundar, kalung lebar dan berhias, kelat bahu segitiga, gelang tangan yang lebih dari satu, ikat pinggang, dan hiasan uncal sampur. Pada panel *Kresnayana* penggambaran tampak lebih sederhana. Bentuk pakaian ada yang menggunakan kain pendek serupa cawat, sementara untuk perhiasan tidak jauh berbeda. Pada panel ini terdapat hiasan kepala yang unik berupa topi yang terbuat seperti dari bentuk bulu. Kelompok brahmana juga digambarkan, dengan ciri yang umum yaitu penggunaan hiasan kepala sorban dan berjenggot.

Pada penggambaran perempuan pakaian juga tampak berlapis. Kain berupa penutup dada dan bagian bawah hingga mata kaki. Gaya rambut yang ada berupa bentuk sanggul dan rambut lurus tergerai dan hiasan mahkota. Perhiasan yang ada berupa kalung polos, subang dan

gelang. Pada panel Kresnayana penggambaran wanita juga tidak jauh berbeda.

Pada panel pendopo teras, penggambaran tokoh laki-laki digambarkan memakai kain hingga mata kaki namun ada juga yang hanya hingga batas lutut. Hiasan yang ada berupa ikat pinggang. Kelompok agamawan/pertapa pada cerita Bubuksah Gagang aking dapat dibedakan dari hiasan kepalanya, dimana tokoh Bubuksah tampak menggunakan hiasan kepala yang dibentuk tinggi kerucut, sementara Gagang Aking membiarkan rambutnya tergerai lurus.

Penggambaran pakaian perempuan yaitu berupa kain penutup atas (walaupun ada beberapa yang juga tidak mengenakan) dan bawah yang panjang hingga mata kaki, panjang kain tersebut terlihat disampirkan pada bagian lengan. Hiasan yang ada berupa subang bundar, sumping, kalung, dan gelang. Pada penggambaran bidadari dan Durga terdapat hiasan berupa kelat bahu dan mahkota (tiara). Gaya rambut berupa sanggul tinggi dan ada berupa yang tergerai, selain itu terdapat juga penggunaan bentuk hiasan kepala berupa sorban kerucut.

Relief yang ada pada candi Naga dan *patirthan* menggambarkan cerita Tantri dan memperlihatkan bentuk hewan. Salah satu bentuk tokoh yang ada memiliki kemiripan adegan dengan yang ada pada candi Jago namun dengan gaya berbeda (penggambaran brahmana), pada panel ini pakaian sangat sederhana. Penggambaran ini cukup kontras dengan candi pada candi induk atau pendopo teras dimana relief digambarkan naturalis. Sementara cerita Tantri yang digambarkan tampak digambarkan bergaya dua dimensi dan dengan kualitas yang tidak dibuat-buat. Relief ini menurut pertanggalan merupakan yang paling akhir dalam kompleks Panataran, gaya yang dihasilkan kemungkinan hasil dari hal keduniawian dan lokasinya berada pada *patirthan*.



Foto 4.3 relief dari Candi Panataran: (a) dan (b) relief dari panel *Ramayana*. (b) relief dari panel *Kresnayana*. (d) relief dari panel *Bubuksah Gagang Aking*. (e) relief panel cerita *Tantri*. Sumber: *Worshiping Siva and Buddha*. 2003.

### 4.2.3 Relief Candi Rimbi

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita yang memperlihatkan adegan keseharian, selain itu terdapat juga beberapa fragmen cerita Garudeya dan *Tantri Kamandaka*. Kebanyakan panel memuat hanya satu tokoh, biasanya berada di tengah-tengah detail dari latar belakang dan ditempatkan simetris pada tiap sudut. Tokoh dibuat dengan naturalis; pengalihan detail yang meliputi karakter utama tidak tampak disini (Kinney, 2003:218). Panel relief yang dipahatkan terbuat dari batu andesit.

Bentuk hiasan yang dapat diamati yaitu pada penggambaran tokoh dimana terdapat panel Garudeya. Penggambaran yang ada berupa tokoh brahmana dan Garuda, yang keduanya mengenakan bentuk sorban pertapa. Pakaian yang dikenakan berupa kain penutup bawah yang diikat dan panjangnya hingga mata kaki. Penggambaran tubuh Garuda yang menyerupai manusia terlihat mengenakan selendang pada bahu kirinya, dan hiasan yang ada berupa kalung lebar, kelat bahu segitiga, dan gelang tangan.

Laki-laki pada salah satu panel relief digambarkan mengenakan kain penutup bawah hingga mata kaki, dan pada bagian pinggangnya terlihat diikat namun membentuk seperti gulungan. Hiasan yang ada hanya berupa subang yang bentuknya bulat dan mengenakan topi tekes.

Perempuan digambarkan mengenakan kain yang menutupi tubuh bagian atas pada bagian dada. Hiasan yang dikenakan juga sederhana, hanya berupa subang bulat, dan gaya rambut yang terlihat yaitu bentuk sanggul dibelakng dengan rambut yang digambarkan lurus.



Foto 4.4 relief dari Candi Rimbi: (a) Garuda dengan penutup kepala pertapa. (b) laki-laki dengan topi Panji sedang melihat wanita memetik buah. Sumber: *Worshipping Siva and Buddha*, 2003.

#### 4.2.4 Relief Candi Jabung

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Sri Tanjung. Panel relief yang dipahatkan terbuat dari bata. Candi ini bernafaskan agama Buddha. Relief yang dipahatkan dalam bentuk relief tinggi.

Penggambaran laki-laki terlihat pada panel relief yang menceritakan tentang Sidapaksa yang sedang bersedih. Pakaian yang digambarkan berupa kain penutup bawah yang dikenal dengan cawat, yaitu kain penutup kemaluan, yg bagian atasnya bertali untuk diikatkan di pinggang. penggambaran tergolong sangat sederhana, karena tidak terdapat hiasan lainnya pada bagian tubuh.



Penggambaran perempuan terlihat pada relief yang menceritakan Sri Tanjung yang berada pada punggung ikan. Pakaian yang digambarkan tidak terlalu jelas, namun tampak mengenakan kain penutup bawah yang panjangnya hingga mata kaki. Hiasan yang dikenakan berupa subang bundar dengan lubang ditengahnya, kalung lebar dengan bentuk seperti pilinan dan gelang tangan. Bentuk rambut digambarkan terurai dan bergelombang.

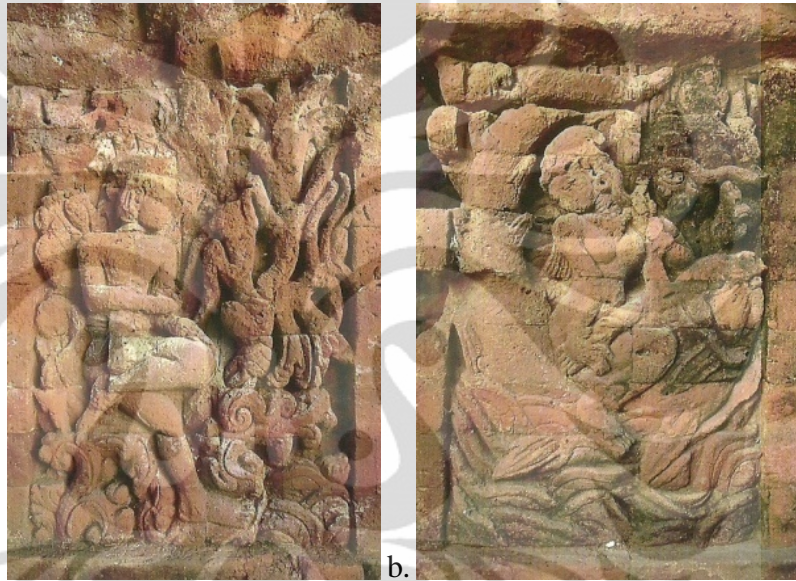


Foto 4.5 relief dari Candi Jabung: (a) Sidapaksa yang sedih atas kematian istrinya. (b) Sri Tanjung berada diatas ikan. Sumber: *Worshipping Siva and Buddha*. 2003.

#### 4.2.5 Relief Candi Surawana

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Bubuksah Gagang Aking, Sri Tanjung, dan Arjuna Wiwaha, selain itu dipahatkan juga relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Panel cerita relief ini dipahatkan pada bagian kaki candi. Panel relief yang dipahatkan terbuat dari andesit.

Penggambaran pada relief yang menunjukkan kemiripan dengan dengan gaya yang ada pada Candi Rimbi. Tokoh dipahatkan naturalis dalam relief sedang hingga tinggi dengan sedikit detail latar. Sedang pada relief Arjuna Wiwaha menunjukkan perbedaan dimana memperlihatkan keberlanjutan cerita seperti dalam wayang beber, dimana tiap adegan

digambarkan dalam satu kain panjang yang sempit yang berputar/berganti selama jalannya cerita. Tokoh digambarkan dalam bentuk dua dimensi yang kaku seperti dalam wayang kulit (Kinney, 2003:218).

Penggambaran tokoh laki-laki yang digambarkan adalah kelompok brahmana dan kalangan istana/bangsawan. Penggambaran brahmana pada panel Bubuksah Gagang Aking memperlihatkan perbedaan pada hiasan kepala, yaitu diimana penggunaan sorban tinggi dan bulat. Selain itu pada panel Arjuna Wiwaha juga digambarkan Arjuna mengenakan sorban ketika sedang bermeditasi. Penggambaran kalangan istana digambarkan dengan raya, dengan kain yang terlihat berlipat dan hiasan berupa kalung, gelang, kelat bahu dan upawita. Hiasan rambut berupa mahkota dan rambut yang disanggul. Pada panel yang menceritakan Sri Tanjung didapatkan pula bentuk hiasan berupa topi Panji.

Penggambaran tokoh wanita juga digambarkan raya, terutama pada panel yang menceritakan tentang Arjuna Wiwaha, dimana menggambarkan bidadari. Hiasan kepala berupa mahkota dengan bentuk tiara, kalung lebar, kelat bahu, dan gelang tampak lengkap menghiasi tiap tokoh tersebut.

Pada panel yang menggambarkan adegan keseharian, penggambaran tokoh tampak dibuat sederhana. Detail dari hiasan yang dikenakan juga tidak banyak, uimumnya hanya menggunakan kain pendek penutup bagian bawah dan dengan rambut yang diikat kebelakang untuk penggambaran laki-laki.



Foto 4.6 relief dari candi Surawana: (a) adegan berkelahi. (b) panel dari cerita Sri Tanjung. (c) panel dari cerita Arjuna Wiwaha. Sumber: *Worshipping Siva and Buddha*. 2003.

#### 4.2.6 Relief Candi Tegawangi

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Sudamala. Selain panel cerita dipahatkan juga relief yang menunjukkan keseharian, namun dipahatkan pada candi perwaranya. Panel relief yang dipahatkan terbuat dari andesit. Pada candi Tegawangi pahatan yang dalam dan penggambaran tokoh yang baik tidak seperti pada relief Arjuna Wiwaha pada candi Surawana yang kaku (Kinney, 2003:238).

Penggambaran tokoh yang ada diperlihatkan dengan hiasan yang cukup raya. Karena cerita ini berkisar pada penokohan Pandawa, maka dapat diperkirakan bahwa tentunya kebanyakan hiasan yang ada menunjukkan kalangan istana. Pakaian dan hiasan yang dikenakan tokoh laki-laki tergolong cukup lengkap, dimana kain penutup bawah digambarkan dengan detail. Gaya rambut yang ada pada penokohan laki-laki yaitu berupa bentuk *supit urang* dan ada juga yang dibentuk sanggul.

Perhiasan yang umum dikenakan berupa kalung bentuk untaian, kelat bahu bentuk segitiga maupun polos, subang bundar dengan lubang di tengahnya, dan gelang tangan yang jumlahnya satu atau dua buah. Terdapat juga penggambaran brahmana, dimana kain yang dikenakan tampak berlapis hingga mata kaki, subang panjang, jamang, sumping, gelang, kalung bentuk untaian, dan mengenakan upawita.

Pakaian dan hiasan yang ada pada tokoh perempuan juga digambarkan dengan raya. Pakaian yang dikenakan berupa kain penutup atas yang menutupi bagian dada, dan kain penutup bawah yang panjangnya hingga mata kaki. Penggunaan hiasan kepala berupa sorban yang berbentuk seperti kerucut digunakan pada tokoh Kunti. Bentuk hiasan kepala berupa mahkota terlihat pada panel dimana Sadewa memberi penghormatan pada Dewi Huma yang digambarkan mengenakan mahkota berbentuk silindris tinggi. Bentuk mahkota lain dikenakan oleh pengikut dewi yang ada dibelakangnya yang bentuknya lebih sederhana.

Perhiasan yang umum dikenakan pada tokoh wanita cukup lengkap. Hiasan berupa kalung lebar dikenakan oleh kebanyakan tokoh wanita. Hiasan lain yang ada yaitu berupa kelat bahu, pada tokoh Kunti digambarkan polos sedang pada tokoh wanita lain (pada panel yang ada Dewi Uma) digambarkan berbentuk segitiga. Gelang tangan yang dikenakan jumlahnya satu (pada penggambaran Kunti) atau dua buah pada pergelangan tangan.

Telah disebutkan juga terdapat relief yang menggambarkan adegan keseharian pada candi perwara. Adegan tersebut ada yang menggambarkan seseorang laki-laki yang sedang memikul barang. Pakaian dan hiasan yang ada sangat sederhana, hanya berupa kain penutup bagian bawah yang tidak rumit dan tanpa mengenakan hiasan.



Foto 4.7 relief dari candi Tegawangi: (a) Kunti yang akan membawa Sadewa kepada Durga. (b) Sadewa yang sedang menghormat pada Dewi Uma. (c) relief cerita Sudamala Sumber:(a), (b) *Worshipping Siva and Buddha*. 2003. (c) *Ancient Indonesian Art*. 1959.

#### 4.2.7 Relief Candi Kedaton

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Arjunawiwaha, Garudeya dan Bhomantaka. Panel relief yang dipahatkan terbuat dari andesit. Jarak yang jauh dari Trowulan dan dengan sumber daya yang sederhana, pembangun bangunan suci ini tidak memiliki akses terhadap seniman dan ruang kerja dari pusat kebudayaan Majapahit. Namun demikian banyak terlihat ketentuan ikonografi disini, sebagai contoh sejumlah gaya wayang yang menunjukkan bentuk tubuh tokoh, sikap tubuh, dan gaya rambut. Tokoh yang ada digambarkan jelas dan

mencolok, dan tidak tenggelam oleh detail latar belakang seperti pada candi Surawana (Kinney, 2003:246).

Penggambaran tokoh laki-laki pada cerita Arjuna Wiwaha menggambarkan bentuk pakaian berupa sorban tinggi yang dikenakan oleh tokoh Arjuna yang bertapa dan juga pada panel cerita Bhomantaka. Sementara itu hiasan yang raya yang ada pada tokoh laki-laki antara lain berupa hiasan kepala berupa mahkota, subang bundar, kalung dengan bentuk untaian dan polos, kelat bahu segitiga, ikat dada berhias, dan gelang tangan.

Penggambaran wanita juga tampak raya pada penggambaran bidadari yang sedang menggoda Arjuna. Hiasan kepala berupa mahkota banyak digunakan. Bentuk sanggulan rambut terdapat pada panel cerita Bhomantaka. Hiasan yang umum ada berupa kalung lebar, subang bulat, dan gelang tangan yang lebih dari satu buah.

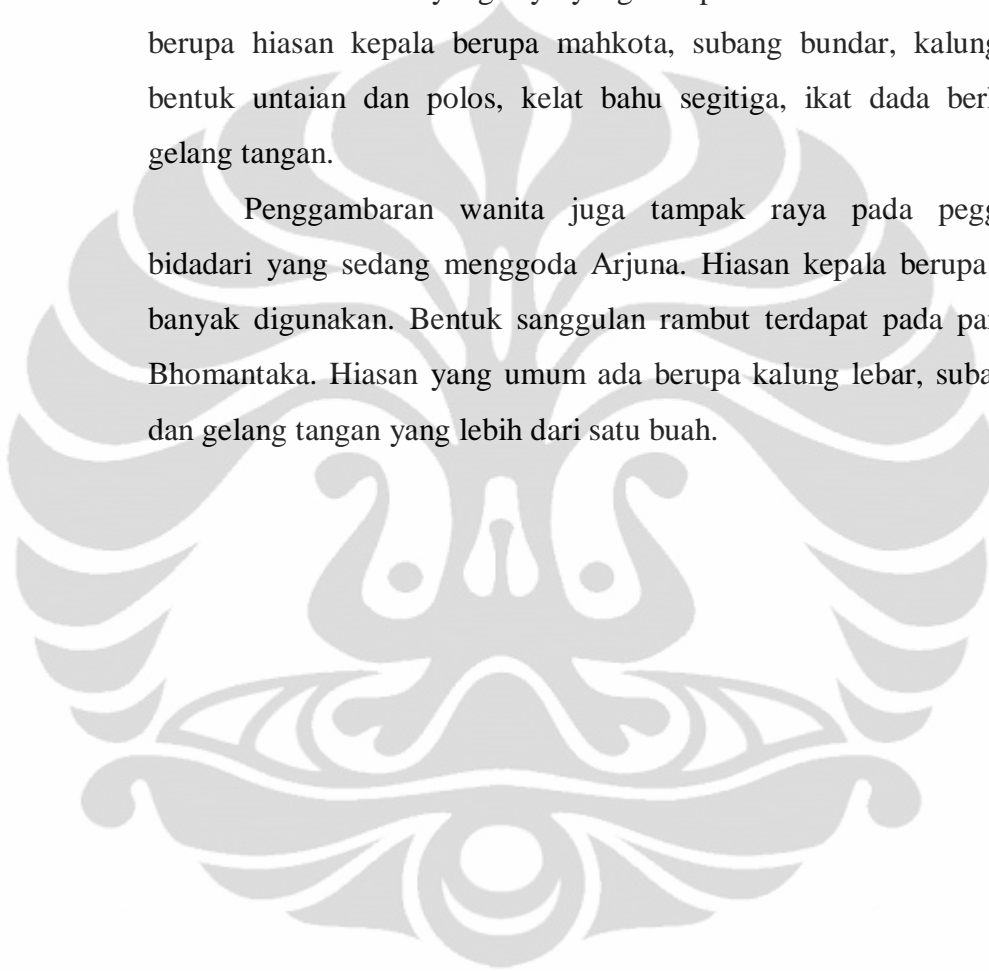




Foto 4.8 relief dari Candi Kedaton: (a) panel dari cerita Arjuna Wiwaha. (b) Panel dari cerita Bhomantaka. Sumber: (a), (b) *Worshipping Siva and Buddha*. 2003. (c) *Ancient Indonesian Art*. 1959

#### 4.2.8 Relief Candi Kendalisodo

Relief dipahatkan pada bahan batu andesit. Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Panji, Nawaruci, dan Arjuna Wiwaha.

Salah satu panel yang menunjukkan gaya wayang ada pada relief yang menceritakan Bhima. Tampak penggambaran, penutup kepala seperti capit kepiting, dan komposisi tokoh yang diselimuti oleh latar lebih mirip dengan relief *Ramayana* pada Candi Panataran. Relief pada Kendalisodo relatif naturalis. Tokoh yang saling berinteraksi layaknya manusia, dan khusus dalam cerita Panji tokohnya berpakaian sederhana dan berbeda dengan keseluruhan latar (Kinney, 2003:264).

Penggambaran tokoh yang ada dilihat dari penggunaan pakaian dan hiasan tergolong sederhana. Tokoh laki-laki digambarkan mengenakan

kain penutup bawah yang diikat pada bagian pinggang. Terdapat hiasan kepala berupa topi Panji yang pada relief memang diidentifikasi sebagai tokoh Panji dari cerita Panji. Pada cerita Bhima hiasan digambarkan mengenakan hiasan kepala supit urang. Hiasan lain yaitu berupa kalung lebar, subang bulat, dan gelang tangan.

Penggambaran tokoh wanita juga digambarkan sederhana, gaya rambut berupa bentuk sanggul dan ada juga yang dibiarkan tergerai. Pakaian yang dikenakan sederhana, berupa kain yang menutupi bagian dada dan juga kain penutup bawah yang panjangnya hingga mata kaki.



a.



b.

Foto 4.9 relief dari candi Kendalisodo: (a) dan (b) panel cerita Panji. Sumber: *Worshipping Siva and Buddha*. 2003.



#### 4.2.9 Relief Candi Sukuh

Cerita yang dipahatkan pada relief di candi ini adalah cerita Sudamala, Garudeya, dan Bhimaswarga. Relief yang dipahatkan dalam bentuk relief tinggi dengan bentuk yang naturalis. Penggambaran pada panel tampak masih menyisakan ruang-ruang kosong, tidak seperti pada panel relief candi-candi lain di Jawa Timur. Tokoh-tokoh digambarkan dengan detail, baik hiasan maupun pakaiannya.

Pakaian tokoh digambarkan raya dengan hiasan yang biasa dikenakan kalangan istana. Pakaian berupa kain penutup bawah dengan penggunaan hiasan seperti penggunaan mahkota dan perhiasan seperti kalung, kelat bahu, subang bundar, upawita dan gelang tangan.



a.



b.



c.

Foto 4.10 relief dari candi Suku. Sumber: (a), (b) *Worshipping Siva and Buddha*. 2003. (c) *Ancient Indonesian Art*. 1959.

### 4.3 Figurin Terakota dan Relief

Uraian berikut ini berisi pembahasan mengenai perbandingan figurin terakota dengan relief candi-candi masa Singasari dan Majapahit. Hal-hal yang dibahas adalah sikap tubuh, hiasan, dan pakaian.

#### 4.3.1 Penggambaran Bentuk Tubuh

Secara umum keseluruhan, sikap tubuh yang ada pada figurin tergambar juga pada relief-relief. Pada relief, penggambaran sikap tubuh sebenarnya lebih banyak variasinya dan juga tampak lebih jelas jika dibandingkan dengan yang ada pada figurin. Variasi tersebut seperti sikap tubuh yang tampak seperti tarian/gerak tubuh, tidur, menyembah, bersandar, dan lainnya, namun secara keseluruhan tampak bahwa sikap dan bentuk tubuh antara figurin dan relief memiliki kesamaan. Penggambaran sikap tubuh pada figurin dan relief dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 perbandingan bentuk dan sikap tubuh

	Relief										
	Figurin	C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Sikap tubuh:</b>											
Berdiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bersila	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bersimpuh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Jongkok	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>Bentuk tubuh:</b>											
Gemuk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sedang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
kurus	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Pada figurin, tampaknya terdapat keterbatasan dalam menggambarkan sikap tubuh. Keterbatasan tersebut terlihat bahwa pada umumnya penggambaran tubuh figurin, terutama bagian bawah lebih banyak tampak menyatu dengan bagian badan. Banyak temuan figurin umumnya digambarkan dalam sikap duduk atau simpuh, dan detail dari bagian kaki tersebut tidak tampak, tetapi dengan bentuk tersebut tampaknya figurin memang dirancang untuk dapat diletakkan dalam posisi tersebut dalam bidang yang datar.

Berdasarkan bentuk dan sikap badan yang tergambar dalam figurin dimana bentuk sikap duduk bersila dan bersimpuh merupakan yang terbanyak ditemukan. Dengan perbandingan pada relief maka dapat diperkirakan bahwa sikap tubuh duduk bersila banyak ditemukan pada penggambaran tokoh yang sedang bertapa ataupun kelompok agamawan/brahmana. Pada bentuk figurin ini tokoh yang digambarkan duduk bersila tersebut memang memiliki kesamaan terutama jika dilihat dari bentuk hiasan yang dikenakan berupa upawita ataupun selendang, selain itu beberapa bentuk figurin juga menampakkan bentuk tubuh yang gemuk,

yang dalam beberapa panel relief, para pertapa umumnya juga digambarkan memiliki bentuk tubuh tersebut.

### 4.3.2 Penggambaran Hiasan

Hiasan merupakan salah satu unsur yang selalu muncul dalam penggambaran bentuk manusia. Dalam uraian perbandingan hiasan yang menjadi pokok pengamatan adalah bagian kepala (hiasan kepala, sumping dan subang), dan bagian badan (kalung, selempang dada, ikat dada, kelat bahu, gelang tangan, upawita, ikat pinggang, uncal). Perbandingan tersebut dilihat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 perbandingan hiasan kepala

Hiasan kepala	Relief										
	Figurin	C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
Mahkota	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√
Kuncir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Rambut disanggul	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Rambut terurai	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√
gelungan		√		√		-	√	√	√	-	√
sorban	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	√

Bentuk hiasan yang muncul yaitu berupa hiasan kepala, yang pada penggambaran relief umumnya dapat membedakan antar tokoh ataupun kelompok sosialnya. Bentuk hiasan berupa mahkota memang jarang ditemukan pada bentuk figurin (lihat tabel 3.4), dimana bentuk-bentuk tersebut justru lebih beragam dan banyak ditemukan pada relief-relief terutama yang menceritakan tentang kisah yang berkisar pada kalangan kerajaan/istana seperti pada cerita *Ramayana* ataupun Mahabharata yang banyak muncul di Jawa Timur.

Bentuk hiasan lain berupa sorban juga muncul pada figurin, dan berdasarkan pengamatan relief maka dapat dibedakan bahwa pada bentuk laki-laki sorban umumnya berbentuk membulat sedang pada wanita bentuknya seperti segitiga. Bentuk hiasan rambut yang umum ditemukan pada figurin adalah berupa bentuk sanggulan dan rambut yang rata (tidak dibentuk). Kebanyakan relief menggambarkan kedua bentuk gaya rambut ini, baik pada penggambaran untuk tokoh laki-laki maupun perempuan.

Pada penggambaran gaya rambut kesamaan dalam bentuk gaya sanggul banyak ditemukan dalam bentuk figurin. Gaya rambut yang sederhana tersebut memang banyak ditemukan dan dapat dikatakan memang menjadi sebuah hal yang umum. Gaya rambut semacam itu memang telah tergambar baik pada relief-relief semenjak masa awal Jawa Timur bahkan hingga masa akhir Majapahit.

Dengan melihat sedikitnya penggambaran mahkota yang umum digunakan kalangan istana, raja, dan bahkan dewa dapat dikatakan bahwa penggambaran manusia yang ada pada figurin lebih banyak menggambarkan kalangan sosial lainnya, dimana bentuk sanggulan rambut tampak mendominasi, sehingga diperkirakan bahwa kebanyakan figurin menggambarkan tokoh perempuan. Sedangkan hiasan kepala berbentuk sorban, walau tidak sebanyak hiasan bentuk sanggulan, namun dengan melihat sikap dan bentuk tubuh (lihat tabel & penjelasan 4.1), juga kelengkapan lain seperti ikat dada, upawita (lihat tabel 4.5) dan hiasan yang digambarkan sederhana, maka kemungkinan bahwa tokoh laki-laki yang digambarkan adalah kalangan petapa ataupun agamawan.

Perbandingan hiasan sumping dan subang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 perbandingan hiasan sumping dan subang

	Figurin	Relief									
		C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Sumping:</b>											
Bentuk bunga	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-
Bentuk daun	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√
<b>Subang/anting:</b>											
Bundar pipih/gepeng	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bundar bola	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-
Bundar berhias	√	-	-	√	-	-	√	-	√	-	√

Penggunaan hiasan subang merupakan yang paling umum dan banyak ditemukan pada figurin dan relief dan perbandingan bentuknya juga serupa yaitu berbentuk bundar. Hiasan ini ditemukan pada berbagai relief baik dari masa awal maupun hingga akhir Jawa Timur. Sementara bentuk sumping yang muncul baik pada figurin dan relief yaitu bentuk daun. Bentuk sumping ini juga banyak ditemukan pada relief-relief, dimana umumnya digunakan pada penggambaran tokoh kalangan istana.

Secara umum penggunaan subang/anting merupakan hal yang paling sering ditemukan, baik pada tokoh laki-laki maupun perempuan, sehingga dapat dikatakan merupakan hiasan yang umum yang selalu muncul. Dibanding subang, tampaknya kelengkapan sumping lebih khusus pada tokoh yang berhubungan dengan kalangan istana. Jika dibandingkan dengan ragam bentuknya juga tampaknya subang yang memiliki hiasan tidak sebanyak yang berbentuk bundar pipih/gepeng (dan umumnya berlubang pada bagian tengahnya), dimana bentuk ini lebih banyak dipakai.

Perbandingan hiasan kalung dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 perbandingan hiasan kalung

Hiasan badan	Figurin	Relief									
		C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Kalung</b>											
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√
Untaian	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√
Lembaran melebar	-	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√
<b>Hiasan yang tergantung:</b>											
Tali	-	-	-	√	-	-	√	√	√	√	√
Lengkung ukir	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	√
Bulat /seperti mutiara	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	√
Hiasan berderet	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√

Dengan melihat tabel tersebut maka tampak pada figurin penggambaran kalung juga tidak jauh berbeda dengan yang ada pada relief. Pada relief tentunya penggambaran kalung lebih beragam jika dibanding pada figurin. Bentuk yang digambarkan pada figurin juga sederhana dan tidak rumit. Pada penggambaran yang ada pada relief, beberapa bentuk kalung tampak digambarkan raya dan rumit. Untuk perbandingan figurin, tampaknya sulit jika hanya menentukan dari sederhana/tidaknya bentuk dapat memperlihatkan kalangan tertentu, tetapi dengan melihat perbandingan maka diketahui bahwa terdapat kemiripan bentuk kalung antara figurin dan relief.

Perbandingan hiasan selempang, ikat dada, dan upawita dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 perbandingan selempang, ikat dada, dan upawita

Hiasan badan	Relief										
	Figurin	C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Selempang dada</b>											
<b>Letak:</b>											
Bahu kiri	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
Bahu kanan	√	-	-	√	-	-	-	√	√	-	√
<b>Ikat dada</b>											
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
Untaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Upawita</b>											
<b>Letak:</b>											
Bahu kiri	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
Bahu kanan	√	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
Untaian/pilin an	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Berdasar tabel perbandingan tersebut maka tampak penggunaan selempang, ikat dada dan upawita juga ditemukan pada penggambaran relief. Pada penggambaran relief, hiasan tersebut dikenakan oleh kalangan istana ataupun agamawan (pendeta/pertapa). Dengan melihat penggambaran yang ada pada figurin, umumnya bentuk hiasan tersebut polos dan sederhana. Pada relief, hiasan



tersebut umumnya dipadukan juga dengan hiasan lain (kalung, gelang, kelat bahu, mahkota) dan dalam konteks menunjukkan kalangan istana/kerajaan.

Sementara itu jika dibanding dengan yang ada pada figurin, justru hal tersebut tidak ditemukan. Pada figurin hiasan tersebut tidak dipadukan dengan hiasan lainnya yang raya, sehingga diperkirakan pada figurin hiasan tersebut lebih menunjukkan kalangan pendeta/petapa, dimana dengan perbandingan pada relief juga ditemukan penggambaran sederhana tersebut yang dalam konteks cerita relief menggambarkan pendeta/pertapa ataupun kegiatan yang berhubungan (beratapa/semadi).

Perbandingan hiasan kelat bahu dan gelang tangan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 perbandingan kelat bahu dan gelang tangan

Hiasan badan	Relief										
	Figurin	C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Kelat bahu</b>											
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	√
untaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
Bentuk segitiga	-	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√
Berhias	√	-	-	√	-	-	√	√	-	-	-
<b>Gelang tangan</b>											
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Untaian	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	√
Berhias	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Selain subang, perhiasan lainnya yang juga banyak muncul adalah gelang tangan. Tampaknya kedua perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang paling umum dalam masyarakat jika dibandingkan dengan bentuk hiasan lain seperti kelat bahu, upawita ataupun ikat dada. Hiasan berupa kelat bahu dan upawita memang hanya tampak pada penggambaran kelompok tertentu, yaitu kalangan istana dan penggambaran dewata pada relief. Melihat sedikitnya jumlah kelat bahu pada figurin terakota, maka diduga memang penggambaran kalangan masyarakat biasa lebih banyak dimunculkan, selain itu bentuk kelat bahu hanya muncul pada figurin yang berhiasan raya jumlahnya pun sedikit (lihat tabel 3.10).

Perbandingan hiasan ikat pinggang dan uncal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 perbandingan ikat pinggang dan uncal

Hiasan	Relief										
	Figurin	C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Sukuh
<b>Ikat pinggang</b>											
<b>Bentuk:</b>											
Tali polos	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√
Untaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Berhias	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Uncal/tali pada sabuk</b>											
Tali polos	√	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√
Untaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pita	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√

Bentuk hiasan ini umumnya sebagai pelengkap pakaian, dimana ikat pinggang digunakan sebagai penguat kain penutup. Pada bentuk figurin, penggambaran hiasan ini tidak banyak muncul (lihat tabel 3.12 dan 3.13). Tidak

banyaknya bentuk ini dikarenakan penggambaran figurin yang telah diutarakan sebelumnya bahwa umumnya bagian dari pinggang kebawah digambarkan tidak detail.

Dengan melihat perbandingan yang ada pada relief, tampaknya bentuk hiasan ini banyak dikenakan baik berbagai golongan, hal ini dimungkinkan karena fungsinya yang memang sebagai bagian penguat kain penutup bawah. Melihat perbandingan tersebut, maka pada figurin hiasan tersebut tidak dapat menunjuk pada satu ciri ataupun kalangan tertentu.

#### 4.4.3 Penggambaran Pakaian

Uraian berikut ini mengenai perbandingan pakaian yang dikenakan antara figurin dan relief yang ada pada candi. Perbandingan tersebut dibagi berdasarkan dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Penggambaran pakaian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

4.8 perbandingan pakaian laki-laki dan perempuan

Pakaian	Figurin	Relief									
		C. Jago	C. Jawi	C. Panataran	C. Rimbi	C. Jabung	C. Surawana	C. Tegawangi	C. Kedaton	C. Kendalisodo	C. Suku
<b>Laki-laki</b>											
Penutup atas/ Pakaian berlengan	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Penutup bawah:</b>											
Pinggang- paha/diatas lutut	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-	√
Pinggang- betis/hingga	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√

mata kaki											
Cawat	√	-	-	√	-	√	√	√	√	-	√
<b>Perempuan</b>											
Penutup atas/dada	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
<b>Penutup bawah:</b>											
Pinggang-paha/di atas lutut	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pinggang-betis/hingga mata kaki	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Perbandingan dalam hal pakaian antara figurin terakota dan penggambaran pada relief tidak berbeda dalam hal bentuk pemakaiannya, yaitu berupa kain yang menutupi bagian atas dan bawah tubuh. Figurin dalam penggambaran pakaiannya memang tidak mendetail dan umumnya hanya dibentuk dengan goresan-goresan yang menunjukkan batas-batas kain. Jika dibandingkan dengan relief yang bahkan ada yang hingga pola kain tersebut tergambar dengan jelas.

Jika dibandingkan maka tampak bahwa dalam cara pemakaian pada figurin dan relief tidak berbeda, terutama pada pakaian perempuan, dimana kain penutup atas digunakan dari bagian dada dan kain penutup bawah yang hingga mata kaki. Begitu juga pada laki-laki yang tidak berbeda terutama dalam pakaian penutup bawah, dan tanpa penutup atas. Bentuk khusus pakaian berupa cawat juga muncul pada figurin dan relief.

Selain itu perhiasan yang dikenakan juga jauh dari kesan yang raya, bentuk-bentuk yang tidak rumit mengesankan hiasan tersebut seakan tidak ditujukan untuk memperlihatkan status sosial.

#### 4.4 Figurin Terakota

Penggambaran pada figurin jika dibandingkan dengan penggambaran pada relief dalam hal pakaian dan hiasan tidak banyak menunjukkan perbedaan baik dalam hal jenis maupun bentuk pakaian. Dilihat secara umum ciri penggambaran relief di Jawa Timur maka dapat dilihat kesamaan dalam hal dimana penggambaran figur manusia, hewan, dan tumbuhan bersifat simbolis, artinya tidak seperti apa adanya (*naturalis*). Penggambaran figur kerap kali tidak proporsional, kaku, bahkan sangat mirip dengan wayang kulit. Bila diamati maka sifat penggambaran yang tidak proporsional, kaku dan tidak *naturalis* tersebut memang menjadi hal umum yang didapatkan pada figurin terakota.

Figurin terakota yang lebih tampak merupakan sketsa dari kehidupan keseharian, sementara relief merupakan karya yang juga bermakna religi, bersifat mendidik, menggambarkan dewa-dewa maupun raja, tetapi banyak elemen dari relief yang dapat memberikan informasi kepada figurin. Contohnya adalah ragam bentuk tokoh yang dideformasi yang merupakan bagian dari relief sebagai *punakawan*, pengikut setia dari tokoh utama dalam cerita. Pada bentuk figurin terakota juga menggambarkan beberapa bentuk hiasan kepala yang dikenakan tokoh tertentu, yang mana pada relief dapat ditemukan. Selain itu juga dapat ditemukan kesamaan gaya yang ada pada relief dan figurin terakota (Soemantri, 1997:60-61).

Figurin terakota jika dibandingkan dengan gaya pada relief periode Singasari juga memperlihatkan kesamaan dalam hal pakaian dan hiasannya. Bentuk-bentuk penggambaran tokoh seperti pendeta dengan sorbannya dapat diketahui juga terdapat pada bentuk-bentuk figurin. Gaya relief yang berkesan dua dimensi pada periode ini menampilkan kesan yang berbeda dengan relief pada masa awal Jawa Timur. Penggambaran yang dinamis menunjukkan kesamaan yang muncul pada figurin, contoh tersebut tampak kuat pada pemahatan relief di candi Jawi, dimana adegan yang ditunjukkan juga lebih condong memperlihatkan adegan keseharian dan bukan adegan dari sebuah cerita yang bentuk dan sikap tokohnya dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan cerita.

Pada periode Majapahit, bentuk gaya pahatan relief muncul lebih beragam. Contoh tersebut dapat ditemukan pada candi Panataran, dimana gaya relief pada

tiap candi menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Dengan membandingkan bentuk figurin, tentunya kesamaan dalam hal perhiasan jelas ada dalam ragam bentuk yang digunakan. Relief yang dipahatkan pada cerita *Ramayana* kebanyakan menggambarkan tokoh yang dihias dengan raya. walaupun bentuk perhiasan sama namun dibandingkan dengan figurin, gaya penggambaran yang ada tampak berbeda. Detail yang sangat jelas tidak dapat dibandingkan dengan kesederhaan bentuk yang ada pada figurin. Begitu juga dengan relief cerita lain yang ada pada kompleks candi ini, dimana pemahatan relief dibuat dengan detail.

Berbeda dengan relief pada pendopo teras Panataran, bentuk yang lebih sederhana dimunculkan pada pahatan relief ini. Dibandingkan dengan relief pada candi utama, gaya relief yang ditampilkan lebih mendekati figurin terakota. Penggambaran tokoh yang sederhana seperti pada cerita *Bubuksah* dan *Sang Setyawan* memperlihatkan penggunaan gaya pakaian dan hiasan yang lebih menyerupai bentuk figurin, sederhana dan tidak raya. Bentuk yang sama sederhana juga muncul pada candi di Gunung Penanggungan, yaitu pada candi *Kendalisodo*, dimana cerita *Panji* dipahatkan.

Melihat kecenderungan yang ada, maka dari uraian yang telah dijelaskan, tampaknya kecenderungan gaya pada figurin terakota merupakan perkembangan yang telah lama semenjak masa Singosari, seperti pada candi *Jawi*. Perkembangan tersebut kemungkinan pada masa *Majapahit* menjadi semakin luas, dengan semakin bebasnya seniman dalam berkarya yang tidak terikat oleh aturan-aturan ketat dari lingkungan istana/keraton.

Relief yang dihasilkan pada masa Jawa Timur menampilkan bentuk yang berbeda antara relief yang dipahat oleh pemahat kalangan istana. Para pemahat yang memiliki hubungan dengan istana menghasilkan bentuk pahatan raya, tokoh-tokoh digambarkan berpakaian lengkap dengan perhiasan, serta hiasan pada keseluruhan bidang panel tampak rumit dan penuh. Sedangkan pemahat yang berasal dari desa atau mandala lebih menyukai bentuk-bentuk sederhana, tokoh digambarkan berpakaian biasa seperti yang dikenakan sehari-hari. Bidang panel seringkali memperlihatkan bidang-bidang kosong dan hiasan tampak tidak rumit dan tidak penuh dalam suatu panel. Kedua langgam ini berkembang bersamaan di Jawa Timur, terutama pada masa *Majapahit*. Candi-candi pendharmaan raja atau

para kerabatnya dihias dengan langgam istana, sementara relief langgam mandala terdapat pada candi-candi yang dihubungkan dengan tempat pendidikan agama, tempat bertapa yang biasanya jauh dari pusat kerajaan di lereng-lereng gunung yang sunyi (Munandar, 1989: 25)

Demikian juga dengan arca-arca *terracotta* yang berkembang pada masa Majapahit di Jawa Timur. Dasar teknik *terracotta* tidak banyak berbeda dengan teknik arca perunggu. Kedua-duanya memakai media bahan tanah liat. Tradisi membentuk dengan tanah liat diduga terjadi sejak masa prasejarah, terbukti dengan ditemukannya sisa-sisa tinggala gerabah dari masa itu.

Dengan media tanah liat ini kemungkinan untuk menghasilkan karya non-ikonografis Hindu-Buddha lebih terbuka kemungkinannya. Hal ini terlihat pada arca-arca berukuran kecil masa Majapahit yang melukiskan tokoh-tokoh kehidupan sehari-hari yang tidak kita dapatkan pada arca-arca batu. Aturan-aturan ikonografi yang ketat dalam pembuatan arca-arca dewa tidak lagi menjadi penghalang untuk menyalurkan karya-karya dalam menentukan perwujudan-perwujudan baru

Dalam seni Majapahit ini terlihat jelas dua gaya yang saling mendekati, yaitu gaya seni arca yang dekat dengan segala tradisi bentuk dan teknik; dan gaya seni “baru” yang bersumber pada seni rakyat yang spontan ekspresif, mampu memberikan gambaran dengan spontan sebagai pantulan imajinasi emosi seperti yang terlihat pada arca-arca *figurative* ukuran kecil. Juga pada gaya yang dekoratif dan mengarah ke bentuk yang stilistik seperti pada elemen-elemen hiasan candi (Maulana, 2003:187).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil uraian yang ada maka diketahui bahwa keragaman penggambaran yang ada pada figurin terakota tidak jauh berbeda dengan bentuk penggambaran yang ada pada relief-relief yang ada di Jawa Timur. Bentuk kesamaan tersebut terlihat pada penggambaran kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang dapat teridentifikasi pada panel-panel relief, karena pada panel relief tersebut walaupun umumnya bersifat cerita yang naratif, namun konteks adegan yang digambarkan dapat menjadi petunjuk untuk dapat mengidentifikasi figurin terakota yang mana figurin yang ada merupakan satu bentuk yang berdiri masing-masing.

Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam penggambaran kelompok masyarakat tertentu yang ada pada figurin terakota dan tergambar pada relief. Kelompok tersebut adalah:

1. Pertapa/brahmana, dimana pada penggambaran figurin ditunjukkan dengan penggambaran hiasan berupa penutup kepala berbentuk sorban, tali upawita ataupun bentuk selendang, dan umumnya berada dalam posisi sedang duduk bersila, bentuk tubuh juga ada yang digambarkan gemuk seperti pada beberapa gambar relief pertapa/brahmana juga digambarkan dengan bentuk tubuh tersebut.
2. Bangsawan/kelas sosial yang lebih tinggi, dimana pada penggambaran figurin ditunjukkan dengan hiasan yang sifatnya raya, lengkap dengan berbagai atribut perhiasan dan kain/pakaian yang detail. Perlu diketahui juga bahwa jumlah figurin yang ditemukan yang memiliki ciri-ciri seperti ini tidaklah banyak.
3. Masyarakat umum/kebanyakan, merupakan penggambaran yang paling banyak dan umum ditemukan pada figurin terakota. Bentuknya yang sederhana, penggambaran pakaian dan hiasan tidak banyak bahkan cenderung tidak ada dan hanya menampilkan bentuk tubuh saja.



Berdasarkan penggambaran pakaian dan hiasan, dimana penggambaran imbangan hiasan sederhana lebih banyak ditemukan dibanding hiasan yang raya. Melihat kecenderungan ini maka kemungkinan besar maka penggambaran yang banyak muncul pada bentuk figurin adalah penggambaran masyarakat kebanyakan. Terdapat juga perbedaan pada kualitas hasil penggarapan figurin, dimana bentuk yang imbangan hiasannya sederhana penggarapannya tidak sedetail dan seproporsional pada figurin yang hiasannya lebih raya.

Keterkaitan figurin terakota dan relief juga memperlihatkan banyak persamaan dengan beberapa bentuk penggambaran relief pada candi tertentu. Berdasarkan hasil perbandingan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bentuk figurin diduga telah lama berakar pada masa-masa sebelumnya. Perkembangan seni di Jawa Timur yang dianggap telah menemukan “jiwa” nya tersendiri tampaknya merangsang seniman-seniman untuk membuat sebuah hal baru dalam seni. Kemiripan bentuk figurin yang tampaknya mulai terlihat pada candi periode Singasri terus berkembang pada masa-masa selanjutnya yaitu periode Majapahit.

Munculnya bentuk-bentuk figurin yang lepas dari kaidah-kaidah ketat ikonografi menunjukkan bahwa kebebasan yang luas telah didapatkan oleh seniman saat itu untuk mengekspresikannya. Kebebasan yang luas tersebut tampak dimanfaatkan pada periode Majapahit, salah satunya dengan kemunculan bentuk figurin terakota. Walaupun bebas, namun demikian tampaknya seni tersebut tetap memperlihatkan kemiripan dengan gaya yang telah ada dan berkembang, hal ini mungkin karena para seniman tersebut tetap berpegang pada bentuk-bentuk dan gaya yang ada agar hasil karya yang diciptakannya tetap diterima oleh masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Bernet Kempers, A.J.  
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam, Van der Peet.
- Chau Ju-Kua  
1966 *His work on the Chinese and Arab Trade in the twelfth and thirteenth centuries, entitled Chu-fan-chi*. Edited, translated by Friedrich Hirth and W.W. Rockhill. Amsterdam: Oriental Press.
- Chapel, James  
1991 *The Potters Complete Book of Clay and Glazes. Revised Edition*. New York: Watson-Guption Publications, a Division of BPI communication Inc.
- Dark, K.R.  
1995 *Theoretical Archaeology*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Darmosoetopo, Riboet  
1993 “Sejarah Perkembangan Majapahit”, dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: C.V. Tiga Dara. Halaman 47-65.
- Deetz, James  
1967 *Invitation to archaeology*. American Museum Science Book. Published for The American Museum For Natural History. New York. Gaerden City : The Natural History Press.
- Direktorat Peninggalan Purbakala  
2006 *Majapahit; Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society.
- Djafar, Hasan  
1978 *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda..
- Endang Sri Hardiati, Sutrisno (editor)  
2000 *3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*. Jakarta: Museum Nasional.
- 2000 *Kajian Ilmiah: Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional,
- Fontein, Jan. R.Soekmono. Satyawati Suleiman  
1971 *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. Terjemahan oleh Sutjipto S. New York: The Asia Society.

- Grant, Jim. Sam Gorin and Neil Flaming  
2001 *The Archaeology Coursebook, an introduction to study skills, topics and methods*. London: Routledge,
- Groeneveldt, W.P.  
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compile from Chinese Source*. Jakarta: C.V. Bhratara.
- Kinney, Ann R.  
2003 *Worshipping Siva and Buddha*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Krom, N.J.  
1956 *Zaman Hindu*. Diterjemahkan Arif Efendi. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta.
- Kusen. Timbul Haryono. Edi Triharyanto  
1993 "Seni Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: C.V. Tiga Dara. Halaman 235-269.
- Maulana, Ratnaesih  
1987 Hiasan Badan pada Masa Hindu Buddha di Jawa, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II:Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 174-198.
- 2003 Kaitan Teknik, Bahan, dan Media Arca Dalam Gaya Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Indonesia, dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof.Dr.Mundardjito*. Penyunting R.Cecep Eka Permana, Wanny Rahardjo W. dan Chaksana A.H.Said. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Halaman 1—21.
- Muller, H.R.A  
1978 *Javanese Terracotta. Terra Incognita*, de Tijdstroom. Lochem.
- Muljana, Slamet  
2006 *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKIS
- Munandar, Agus Aris  
1989 "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya" dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah V*, Yogyakarta 4-7 Juli. *Buku IIA*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1999 "Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu-Buddha dan Awal Masuknya Islam di Jawa" dalam *Wacana :Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 49 — 69.

- 2003 “Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi”, dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof.Dr.Mundardjito*. Penyunting R.Cecep Eka Permana, Wanny Rahardjo W. dan Chaksana A.H.Said. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Halaman 1—21.
- 2004 “Karya Sastra Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad 13-15”, dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 8 No. 2, Agustus 2004. Halaman 54-60
- Poesponegoro, Marwati Djoened. Nugroho Notosusanto  
1993 *Sejarah Nasional Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pojoh, Ingrid H.E.  
1990 “Terakota Dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur”, dalam *Monumen: Karya persembahan untuk Prof. Dr. Soekmono*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1995 *Terakota dari Situs Trowulan sebagai Wujud Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Laporan Penelitian UI.
- Rahardjo, Supratikno  
1987 “Analisis Kuantitatif Untuk Perbandingan Gaya”, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II:Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 332-355
- Santiko, Hariani  
1987 “Hubungan Seni dan Religi:Khususnya dalam Agama Hindu di India dan Jawa”, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II:Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 67-84.
- Saraswati, Ufi  
1998 *Gaya Seni Relief Cerita Candi Periode Jawa Timur Masa Singasari dan Majapahit Ditinjau dari Komposisi, Proporsi, dan Perspektif*. Tesis, Depok: Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi, Endang Sri Hardiati (editor)  
2000 *Temuan Satu Abad (1900-1999), Perjalanan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional.
- Sedyawati, Edi  
1977 *Pemerian unsur Dalam Analisa Seni Arca*. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Februari 1977. Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1983 *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1985 *Pengarcean Gaṇesa Masa Kaṁiri dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- 2006 *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sharer, Robert J. and Wendy Ashmore  
1979 *Fundamental of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- 2003 *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Soekmono, R.  
1972 “Tjatatatan-Tjatatatan tentang Monumen-monumen Indonesia Purba”, dalam Jan Fontein, dkk, *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Graphic Society Ltd.
- 1992 “Peninggalan-Peninggalan Purbakala Majapahit”, dalam buku *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: C.V. Tiga Dara. Halaman 65-88.
- 1997 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemantri, Hilda  
1997 *Majapahit Terracotta Art*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Soejatmi, Satari.  
1974 *Some Notes on terracotta Objects in Indonesia*. Makalah dalam Sixth International Conference on Asian History. International Association of Historians of Asia IAHA). Yogyakarta: 26-30 Agustus 1974.
- Soedarso, Sp, dkk.  
1992 *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta.
- Suleiman, Satyawati  
1978 *Concise Ancient History of Indonesia*. Edisi ke-3. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggala Nasional
- 1981 *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Puslitarkenasa.